

**LAPORAN PENELITIAN MADYA
BIDANG ILMU
TAHUN ANGGARAN 2010**



**DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN PADI
DI PERKOTAAN
TERHADAP
PEREKONOMIAN PETANI**

Oleh :

Ir. Akhmad Susilo Wardoyo, MP.

Karyanto, SP., MP

Dra. Lusi Imawati

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TERBUKA
UPBJJ MALANG
MALANG
2010**

LEMBAR PENGESAHAN

USULAN PENELITIAN MADYA BIDANG ILMU UNIVERSITAS TERBUKA

1. a. Judul Penelitian : Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Sawah Di Perkotaan Terhadap Perekonomian Penduduk
- b. Bidang Penelitian : Keilmuan
- c. Klasifikasi : Penelitian Untuk Mengembangkan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, & Seni (Iptek)
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap & Gelar : Ir. Akhmad Susilo Wardoyo, MP
- b. NIP : 19641007 198903 1003
- c. Golongan : Penata TK 1 / Gol III, d
- d. Jabatan Akademik : Lektor Fekon pada UPBJJ-UT Malang
- e. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
3. Anggota Peneliti
- a. Jumlah Anggota : 2 orang
- b. Nama Anggota dan Unit Kerja : Karyanto, SP, MP (Univ. Wisnuwardhana) dan Dra Lusi Imawati (Univ. Terbuka)
- c. Program Studi : Sosek Pertanian
4. a. Periode penelitian : 2010
- b. Lama Penelitian : 6 bulan
5. Biaya Penelitian : Rp 19.975.000,00
6. Sumber Biaya : Universitas Terbuka
7. Pemanfaatan Hasil :
 - a. seminar
 - b. Jurnal UT
 - c. Pengabdian Masyarakat

Mengetahui
Dekan/Kepala UPBJJ Malang


Gatot Muhsetyo
NIP. 19500507 1974031007

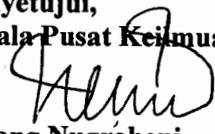
Menyetujui,
Ketua LPPM


Agus Joko Purwanto
NIP 196605081992031003

Ketua Peneliti,


Akhmad Susilo Wardoyo
NIP 19641007 198903 1003

Menyetujui,
Kepala Pusat Keilmuan


Endang Nugraheni
NIP 195704221985032001

RINGKASAN

AKHMAD SUSILO WARDOYO, KARYANTO, LUSI IMAWATI, Ekonomi Pembangunan Universitas Terbukuka (31 Oktober 2010). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Sawah di Perkotaan Terhadap Perekonomian Penduduk (Studi Kasus di Kelurahan Balarjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang)

Alih fungsi lahan merupakan proses pengalihan fungsi lahan sawah pertanian padi sawah menjadi fungsi lain di luar usahatani padi sawah. Secara umum alih fungsi lahan di perkotaan terjadi akibat desakan perkembangan pembangunan perkotaan yang semakin kompleks. Yang menjadi masalah adalah sawah-sawah lahan pertanian padi di kelurahan Balarjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang adalah tergolong lahan subur dengan irigasi teknis dan produktifitas lahan cukup tinggi sehingga cukup bisa menghidupi penduduk setempat. Dengan keadaan tersebut muncul pertanyaan bagaimana nasib para petani selanjutnya. Sehubungan dengan itu penelitian ini ditujukan untuk: 1) Menghitung besarnya pendapatan petani padi dan mantan petani kelurahan Balarjosari, 2) Mengidentifikasi jenis transfer tenaga kerja dari petani padi ke sektor lain yang dilakukan oleh mantan petani, 3) Menganalisis besarnya pendapatan petani padi di bandingkan dengan besarnya pendapatan mantan petani padi yang telah beralih atau diversifikasi ke sektor lain, 4) Mengidentifikasi potensi jenis usaha/pekerjaan non pertanian padi yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan dan sesuai dengan RTRW kota Malang

Kerangka pemikiran yang dipakai dalam rangka menjawab tujuan penelitian ini didasarkan pada teori-teori antara lain: 1) Lewis-Fei-Ranis (LFR Model) yang menyatakan sektor tradisional (desa) berlimpah tenaga kerja dengan produk marginal dan produktivitas rendah sehingga mendorong terjadinya transfer tenaga kerja ke sektor modern di kota. 2) Lee (*Push Pull Theory*) yang menyatakan adanya faktor negatif (-) di desa atau sektor pertanian akan mendorong orang melakukan mobilitas kerja di sektor yang memiliki faktor positif (+) yang memberikan penghasilan lebih baik. Adanya alih fungsi lahan pertanian menyebabkan terjadi surplus tenaga kerja pertanian yang tidak tertampung di sektor pertanian terutama padi sawah. Akibatnya tenaga kerja pertanian terdorong melakukan transfer tenaga kerja ke sektor lain. Secara umum sektor di luar pertanian memiliki produktivitas cukup tinggi sehingga diduga pendapatan mantan petani lebih tinggi daripada pendapatan petani.

Penelitian ini dilakukan dengan studi kasus pada kelurahan Balarjosari, kecamatan Blimbing. Sampel petani diambil dengan *simple random sampling*. Sedangkan sampel mantan petani karena jumlah populasinya tidak diketahui diambil dengan *snowball sampling*. Dengan proses tersebut diperoleh sampel sebanyak 43 petani sedangkan untuk mantan petani diperoleh sebanyak 46 orang sampel, sehingga total sampel yang diamati sebanyak 89 petani. Untuk menguji

hipotesis yang diajukan dipakai metode analisis uji beda dua rata dengan t student, dan tabulasi silang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Besarnya pendapatan usaha-usaha non pertanian yang dilakukan oleh penduduk mantan petani kelurahan Balarjosari selama 10 bulan adalah Rp 12.889.673,00 sedangkan dalam periode yang sama penghasilan petani sebesar Rp 5.750.139,00
2. Jenis pekerjaan sebagai bentuk transfer tenaga kerja dari sektor pertanian padi ke sektor lain berturut-turut paling banyak adalah peternak burung kenari (31%), dan perajin rotan 27%. Kemudian bengkel mobil, dan pedagang bakso masing-masing 7%, penjahit pakaian, serut rotan, pedagang nasi goreng, tukang las, tukang bangunan masing-masing 4%. Kemudian pedagang belut, mebel/ukir, ternak bebek, pengecatan mobil masing-masing 2%.
3. Dibandingkan pendapatan petani, pendapatan mantan petani jauh lebih tinggi dengan perbedaan yang sangat nyata sebesar Rp 7.139.534,00 per 10 bulan
4. Beberapa jenis pekerjaan yang potensial untuk dikembangkan adalah ternak burung kenari dan kerajinan rotan.

Atas dasar hasil-hasil yang dikemukakan di atas, maka kegiatan alih fungsi lahan pertanian tetap bisa dilaksanakan namun sebaiknya dilakukan terhadap sawah-sawah di tepi jalan raya saja. Beberapa usaha yang menguntungkan dan bisa diusahakan apabila para petani sudah tidak menjadi petani lagi adalah ternak kenari, kerajinan rotan, bengkel mobil, pedagang bakso, penjahit pakaian, serut rotan, pedagang nasi goreng, tukang las, tukang bangunan, pedagang belut, mebel/ukir, ternak bebek, pengecatan mobil. Usaha ternak kenari dan kerajinan rotan termasuk yang sangat potensial untuk bisa dikembangkan dalam skala lebih besar.

Kepada masyarakat yang sampai saat ini masih bekerja hanya sebagai petani padi saja sebaiknya mulai mencari atau membuat usaha sampingan di luar usahatani padi yang ternyata bisa memberikan pendapatan lebih tinggi.

S U M M A R Y

AKHMAD SUSILO WARDOYO, KARYANTO, LUSI IMAWATI, Development Economics of Open University Indonesia (31 October 2010). The Effect of Agricultural Rice-Field Conversion in Urban toward People Economy (A Case Study in Kelurahan Balarjosari Kecamatan Blimbing Malang City).

Land conversion is the process of transferring agricultural rice-field function into another function beyond farm-business. In general, land conversion in urban occur due to pressure of urban development's expansion which complex increasingly. The problem is rice paddy agriculture in kelurahan Balarjosari Kecamatan Blimbing Malang city classified into fertile land with technical irrigation and land productivity is high enough, so that it is adequate to support local people. The question is, what will happen with the farmers' fate furthermore? In order to answer the question, the aim of this research are: 1) calculate the income of today's rice farmers and the former farmer in kelurahan Balarjosari, 2) identify the type of worker transfer from paddy farmer into other sectors conducted by a former farmer, 3) Analyze the income of rice farmer compared with the former rice farmers who have switched or diversification into other sectors, 4) identify potential types of business or non-agricultural paddy's occupation that have high potential to be developed and suitable with RTRW Malang city.

The framework adopted in order to answer the purpose of this study is based on the theories include: 1) Lewis-Fei-Ranis (LFR Model) which states the traditional sector with abundant labor and low productivity marginal product that encourages the transfer of labor into the modern sector of the city 2) Lee (Push Pull Theory) confirming a negative factor in the village or the agricultural sector will encourage people to do work mobility in the sector which has a positive factor that provides better income. The agricultural land conversion causing a surplus of agricultural labor that is not accommodated in the agricultural sector, especially paddy rice field. Consequently agricultural labor encouraged to transfer labor to other sectors. Usually outside the agricultural sector has a high enough productivity alleged former farmer incomes higher than farmers' income.

This research was done with case study in kelurahan Balarjosari kecamatan Blimbing. Farmer sample was taken with simple random sampling, meanwhile ex-farmer sample was taken by snowball sampling since the population are unknown. Through those processes, samples obtained by these processes as many as 43 farmers, while the ex-farmer is 46 samples, so the total which was investigated is 89 farmers. To test hypotheses which is submitted, it is used different test two means analysis method by the t student, and cross tabulation.

The result of this research shows:

The amount of non-agricultural businesses income conducted by residents of former farmers for 10 months in kelurahan Balearjosari is Rp 12,889,673.00 while in the same period the income of farmer is Rp 5,750,139.00

There are some types of work as a form of transfer of labor from agriculture to other sectors of rice, most of them in a row are canary breeder (31%), rattan craftsmen 27%. The others are car repair shop, bakso seller each 7%, garment tailor, shaved rattan, fried-rice seller, welder, a builder each 4%, and eel seller, furniture merchant, livestock duck, car painting each 2%.

Compare to farmer income, the income of ex-farmer is much higher with a highly significant difference of Rp 7,139,534.00 per 10-months.

Some types of work which potential to be developed is the canary livestock and rattan handicraft.

On the basis of the results mentioned above, the activities of agricultural land use can still be done but must be made to the rice fields along the highway only. Some businesses are profitable and can be cultivated if farmers do not become farmers again is livestock canary, rattan handicrafts, car repair shop, bakso seller, garment tailor, shaving rattan, fried rice seller, welders, builders, eel seller, furniture or carving merchants, animal husbandry duck, car painting. Livestock business of canary and rattan craft, including the potential to be developed in a larger scale.

To the people who until recently was still working just as rice farmers, should begin to look for or create a side business out of rice farming that it can provide a higher income.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan perkenannya penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian yang berjudul ***Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi di Perkotaan terhadap Perekonomian Penduduk*** Tulisan ini merupakan laporan hasil penelitian keilmuan yang dibiayai oleh Universitas Terbuka.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Rektor, beserta jajaran Pembantu Rektor Universitas Terbuka yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian
2. Kepala LPPM dan Kepala Pusat Keilmuan beserta seluruh staf Universitas Terbuka yang telah mengarahkan serta membantu membiayai penelitian ini
3. Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan dan teman-teman di jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Terbuka yang selalu membantu dan selalu memberikan dorongan
4. Kepala UPBJJ-UT Malang beserta seluruh teman-teman yang selalu membantu dan selalu memberikan dorongan
5. Bapak Camat Blimbing beserta staf, bapak Kepala Desa Kelurahan Balarjosari beserta perangkat dan masyarakatnya, dan bapak Penyuluh Pertanian yang telah memberikan izin serta bantuan kepada penulis untuk mengadakan penelitian, mulai dari studi pendahuluan hingga pengumpulan data selesai.
6. Saudara Hengky dan Yusnia S. yang banyak membantu dalam pengumpulan dan analisis data
7. Pihak-pihak lain yang belum penulis sebut, yang banyak membantu penyelesaian penulisan laporan penelitian ini.

Semua arahan, dorongan, bantuan, dan kesempatan yang diberikan kepada penulis mudah-mudahan menjadi amal ibadah yang mendapat pahala berlipat dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih banyak kekurangannya, untuk itu saran dan kritik serta usul yang membangun penulis terima dengan kerendahan hati dan ucapan terima kasih.

Semoga laporan penelitian ini ada manfaatnya bagi penulis khususnya serta pihak lain yang memerlukan.

Malang, Oktober 2010

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
SUMMARY	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Model Lewis-Fei-Ranis (LFR Model)	6
2.2 Teori Everett S. Lee.....	10
2.3 Kerangka pemikiran	13
2.4 Hipotesis.....	14
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Penentuan Lokasi Penelitian.....	15
3.2 Metode Penarikan Sampel.....	15
3.3 Metode Pengumpulan Data	16
3.4 Metode Analisis Data.....	16
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
4.1 Keadaan Sumberdaya Alam..	22
4.2 Keadaan Sumberdaya Manusia	26

V.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1	Karakteristik Responden	31
5.2	Pendapatan Petani dan Mantan Petani	36
5.3	Jenis Transfer tenaga kerja penduduk kelurahan Balearjosari...	43
5.4	Perbedaan Pendapatan Mantan Petani dengan Petani.....	47
5.5	Jenis pekerjaan non pertanian padi sawah yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan.....	56
VI.	KESIMPULAN DAN IMPLIKASI UNTUK KEBIJAKAN	
6.1	Kesimpulan	58
6.2	Saran-saran	59
	DAFTAR PUSTAKA	61
	LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Batas-batas Wilayah Kecamatan Blimbing dan Kelurahan Balarjosari	23
2.	Distribusi Penggunaan Lahan di Kelurahan Balarjosari	25
3.	Komposisi Penduduk Menurut Umur di Kelurahan Balarjosari.....	26
4.	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Balarjosari Tahun 2009	27
5.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Balarjosari	29
6.	Distribusi Responden Menurut Penguasaan Lahannya	32
7.	Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan utamanya	33
8.	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarganya	34
9.	Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur	35
10.	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan	36
11.	Rata-rata pembiayaan usahatani padi sawah kelurahan Balarjosari MT I (Agustus s.d Desember 2009).....	37
12.	Rata-rata pembiayaan usahatani padi sawah kelurahan Balarjosari MT II (Januari s.d Mei 2010).....	38
13.	Rata-rata pembiayaan usaha pekerjaan utama penduduk mantan petani padi sawah kelurahan Balarjosari selama 10 bulan (Agustus 2009 s.d Mei 2010).....	40
14.	Rata-rata pembiayaan usaha sampingan penduduk mantan petani padi sawah kelurahan Balarjosari selama 10 bulan (Agustus 2009 s.d Mei 2010).....	40

15	Pendapatan rata-rata berbagai macam pekerjaan utama di sektor non pertanian dari mantan petani selama 10 bulan di kelurahan Balarjosari	42
16	Pendapatan rata-rata berbagai macam pekerjaan sampingan di sektor non pertanian dari mantan petani selama 10 bulan di kelurahan Balarjosari.....	43
17	Maca-macam pekerjaan utama penduduk kelurahan Balarjosari setelah tidak bekerja sebagai petani padi sawah tahun 2010.....	44
18	Macam-macam pekerjaan sampingan penduduk kelurahan Balarjosari setelah tidak bekerja sebagai petani padi sawah tahun 2010	46
19	Hasil Analisis Perbedaan Rat-rata Pendapatan Mantan Petani dengan Petani di Kelurahan Balarjosari Kota Malang 2010.....	49

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Model LFR Tentang Transfer Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri	7
2.	Teori Dorong Tarik (Push Pull Theory) Oleh Lee Sumber: Lee, 1992.....	11
3.	Kerangka Pikir Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Di Perkotaan Terhadap Perekonomian	13
4.	Diagram Lingkaran Distribusi Penggunaan Lahan di Kelurahan Balarjosari	25
5.	Diagram lingkaran Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Balarjosari Tahun 2009.....	28
6	Diagram lingkaran jenis-jenis pekerjaan utama mantan petani kelurahan Balarjosari	44
7	Diagram lingkaran beberapa jenis pekerjaan sampingan mantan petani kelurahan Balarjosari	46
8	Diagram batang Besarnya pendapatan mantan petani dibandingkan pendapatn petani Kelurahan Baleajosari	55

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Rekapitulasi Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi di Perkotaan Terhadap Perekonomian Penduduk Kelurahan Balarjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang Pekerjaan Petani MT 1, Periode : Agustus 2009 s.d Desember 2009 (Selama 5 Bulan)	63
2.	Rekapitulasi Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi di Perkotaan Terhadap Perekonomian Penduduk Kelurahan Balarjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Pekerjaan Petani MT 2, Periode : Januari 2010 s/d Mei 2010 (selama 5 bulan)	64
3.	Rekapitulasi Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi di Perkotaan Terhadap Perekonomian Penduduk Kelurahan Balarjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang Pekerjaan Petani Mt 1 + Mt 2, Periode : Agustus 2009 s.d Mei 2010 (Selama 10 Bulan)	65
4.	Rekapitulasi Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi di Perkotaan Terhadap Perekonomian Penduduk Kelurahan Balarjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang Pekerjaan Mantan Petani, Periode : Agustus 2009 S/D Mei 2010 (Selama 10 Bulan)	66
5.	Kuesioner	67
6.	Foto-Foto Persawahan Untuk Usahatani Padi, Bangunan-Bangunan Hasil Alih Fungsi Lahan, Serta Unit-Unit Usaha Yang Dilakukan Mantan Petani Kelurahan Balarjosari.....	71

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Daerah Balarjosari, kecamatan Blimbing walaupun masuk wilayah pinggiran kota Malang, sebenarnya memiliki potensi pertanian padi sawah yang sangat bagus dengan pengairan teknis dan jumlah petani yang cukup banyak. Pada tahun 1990 jumlah petani lebih kurang ada 160. Produksi padi rata-rata setiap kali panen antara 7 – 9 ton Gabah Kering Panen (GKP) per hektar (Anonymous, 2009).

Pada tahun 2010 jumlah petani semakin menyusut menjadi kurang dari 100 (Anonymous, 2009). Salah satu penyebabnya adalah adanya pemekaran / kemajuan kota Malang. Menurut Rancangan Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) kota Malang Kelurahan Balarjosari di arahkan sebagai daerah industri kecil, pemukiman, konservasi, pendidikan, pelayanan umum dan jasa, pelayanan transportasi berupa terminal penumpang, dan kawasan perkantoran.

Dari sisi pemilikan lahan, sisa petani yang berjumlah 68 keluarga masih memiliki lahan sawah rata-rata seluas 0,45 hektar (ha). yang berarti tergolong petani sedang (Soekartawi, 1986). Untuk kondisi sekarang dimana tuntutan kebutuhan hidup makin tinggi, terutama untuk biaya sekolah anak-anak tentu sangat berat bila hanya mengandalkan pendapatan dari usahatani padi. Oleh karena itu banyak petani yang bersedia melepaskan tanah pertaniannya untuk dijual ke pihak lain, misal ke developer untuk perumahan atau pihak lain. Pada

tahun 1990 kisaran harga tanah antara Rp. 75.000,00 s.d. Rp. 100.000,00 / m², dan saat ini kisaran harga tanah antara Rp. 400.000,00 s.d. Rp 600.000,00 / m².

Perubahan peruntukan lahan pertanian padi, mengakibatkan menurunnya jumlah petani karena harus melakukan perpindahan tenaga kerja dari pertanian ke sektor lain yang tidak banyak memerlukan lahan pertanian luas, misal menjadi peternak, pedagang, buruh pabrik, ojek, kerajinan rotan atau melakukan migrasi, dan sebagainya. Apabila penjualan tanah sawah ini berlanjut terus maka bisa dipastikan akan terjadi *surplus* tenaga kerja sektor pertanian padi sawah di Kelurahan Balarjosari, yang merupakan *underemployment* atau malahan *unemployment*, sebab produksi pertanian yang menggunakan proses produksi memiliki batas maksimal (Randall, A. 1981). Artinya di Kelurahan Balarjosari akan terjadi kelebihan tenaga kerja, sementara sektor pertanian tidak mampu lagi menampung karena perubahan status lahan pertanian. Kondisi ini tentu perlu dicarikan jalan keluar yang tepat sesuai arah pembangunan kota Malang.

Disamping memiliki potensi pertanian padi sawah yang sangat bagus, letak Kelurahan Balarjosari juga sangat strategis, karena berada di pinggiran kota Malang dan persimpangan pintu masuk kota Malang dan kota Batu dari arah Surabaya dan Banyuwangi. Kelurahan Balarjosari sangat potensial untuk dikembangkan menjadi daerah industri, pemukiman, pendidikan, layanan transportasi, pertokoan, dan sebagainya.

Walaupun Kelurahan Balarjosari ini sangat strategis dan termasuk daerah pertanian padi kota namun belum ada penelitian yang secara khusus menghitung besarnya pendapatan para petani padi ini. Demikian pula belum ada penelitian

atau studi dampak kemajuan kota yang berimplikasi pada perpindahan pekerjaan tenaga petani padi ke sektor lain dan kaitannya terhadap pendapatan penduduk. Petani padi ini pindah ke sektor apa saja, apakah pendapatannya meningkat atau sebaliknya. Selanjutnya belum juga diketahui potensi yang bisa dikembangkan untuk bisa mengangkat perekonomian penduduk namun tetap searah dengan RTRW kota Malang.

1.2 Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka masalah yang menarik untuk diteliti adalah:

1. Berapa pendapatan para petani dan mantan petani Kelurahan Balarjosari.
2. Dimana saja para petani Kelurahan Balarjosari bekerja setelah terjadi kemajuan kota.
3. Apakah beralihnya pekerjaan dari petani padi ke sektor lain mampu meningkatkan pendapatan para mantan petani Kelurahan Balarjosari.
4. Jenis sektor usaha apa saja yang berpotensi tinggi dan cocok dikembangkan bagi penduduk Kelurahan Balarjosari.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menghitung besarnya pendapatan petani padi dan mantan petani Kelurahan Balarjosari.
2. Mengidentifikasi jenis transfer tenaga kerja dari petani padi ke sektor lain yang dilakukan oleh mantan petani.
3. Menganalisis besarnya pendapatan petani padi di bandingkan dengan besarnya pendapatan mantan petani padi yang telah beralih atau diversifikasi ke sektor lain.
4. Mengidentifikasi potensi jenis usaha/pekerjaan non pertanian padi yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan dan sesuai dengan RTRW kota Malang

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada:

1. Para pembuat kebijakan, sebagai bahan masukan dalam rangka mengarahkan kebijakan ketenagakerjaan yang ada di Kelurahan Balarjosari khususnya dan Kota Malang pada umumnya.
2. Para petani dan mantan petani, sebagai bahan masukan untuk memilih jenis usaha/pekerjaan yang lebih menguntungkan selepas jadi petani padi.

3. Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ketenagakerjaan terutama tenaga kerja petani yang tinggal di pingiran kota Malang.
4. Sebagai bahan informasi bagi kegiatan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Lewis-Fei-Ranis (LFR Model)

Banyak teori yang bisa digunakan untuk menjelaskan perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Akibat tekanan yang terjadi di daerahnya para petani pemilik lahan padi bisa saja menjual seluruh atau sebagian tanahnya untuk berganti pekerjaan di sektor lain namun tetap tinggal di daerah asal, atau bisa juga melakukan migrasi.

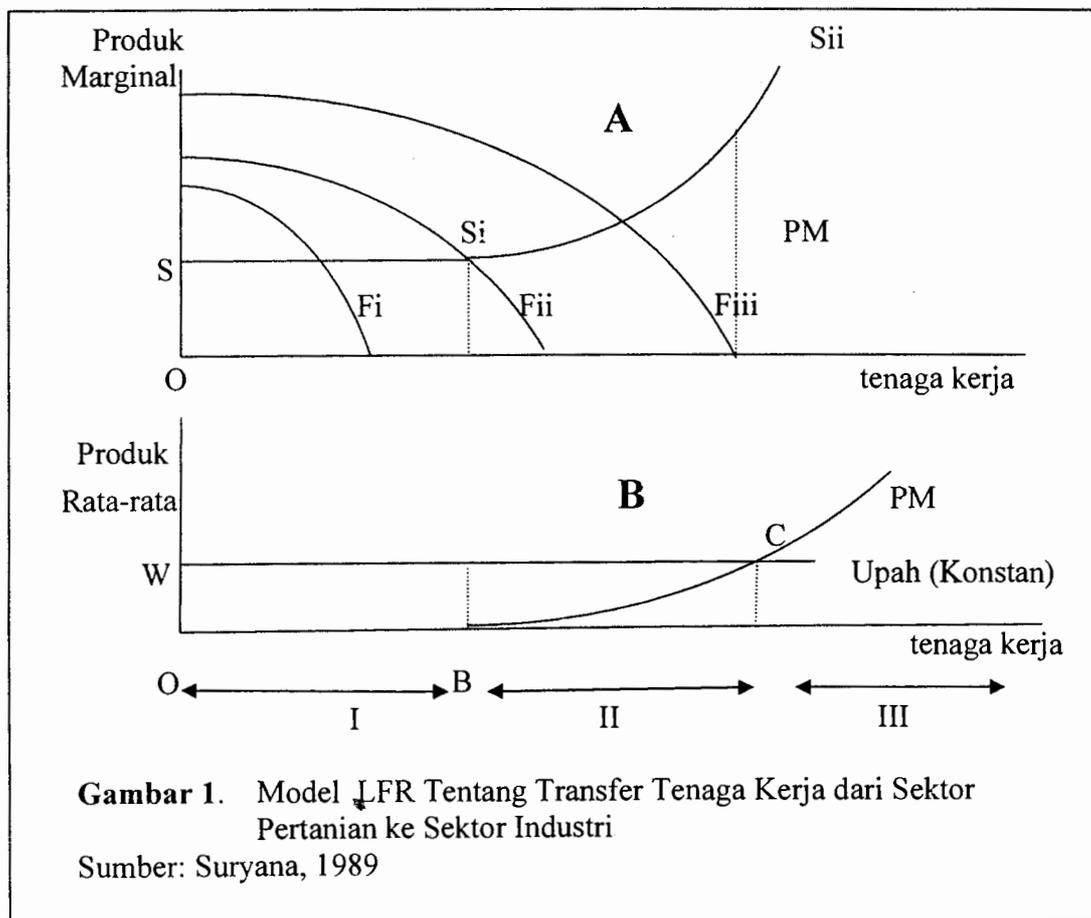
Beberapa teori yang terkait dengan transfer tenaga kerja ini salah satunya adalah teori Lewis-Fei Ranis yang kemudian disebut teori LFR Model, teori Todaro, Teori lee, dan sebagainya.

Teori Lewis-Fei-Ranis (LFR Model) pada awalnya dikemukakan oleh W. Artur Lewis, kemudian dikembangkan oleh John Fei dan Gustav Ranis (Lewis, WA, 1986).

Sebelum menjadi LFR model, pada awalnya teori Lewis ini terdapat beberapa kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Sunarto (1985) antara lain: **Pertama**, di negara-negara sedang berkembang, pertumbuhan sektor industri yang pesat tidak selalu diikuti oleh tumbuhnya lapangan kerja yang pesat pula, karena sektor industri lebih cenderung bersifat padat modal. **Kedua**, asumsi bahwa di daerah pertanian terdapat surplus tenaga kerja tanpa batas, sementara di kota terdapat kesempatan kerja yang luas ternyata sulit dibuktikan secara realitas empirik. **Ketiga**, upah buruh industri yang konstan seperti asumsi Lewis, dalam arti berada di atas tingkat upah buruh rata-rata di sektor pertanian tidak

seluruhnya dapat diterima, karena kenyataannya upah buruh di Kelurahan maupun di kota secara substantif naik (dalam arti absolut dan relatif) walaupun tingkat penganggurannya juga meningkat.

Oleh karena itu teori Lewis ini kemudian disempurnakan menjadi teori Lewis Fei Ranis (LFR model) sebagaimana terlihat pada gambar 1.



Dari gambar 1 dapat dijelaskan sebagai berikut: perekonomian negara terbelakang dibagi dalam dua sektor, yaitu:

1. **Sektor tradisional**, yakni sektor pertanian *subsisten* dengan ciri produksi batas sama dengan nol atau produktivitas sangat rendah dengan *surplus tenaga kerja*.
2. **Sektor modern**, yakni sektor industri kota dengan produktivitas tinggi, dimana tenaga kerja dari sektor pertanian subsisten dapat ditransfer ke dalam sektor modern.

Transfer tenaga kerja dalam model LFR ini dibagi dalam tiga tahap berdasarkan pada Produktivitas Fisik Marjinal (PM) dan upah yang dianggap konstan dan ditetapkan secara *exogenius*.

Pada tahap **pertama**, karena tenaga kerja melimpah maka PM tenaga kerja sama dengan atau mendekati nol, sehingga surplus tenaga kerja yang ditransfer dari sektor pertanian ke sektor industri mempunyai kurva penawaran elastis sempurna (mendatar). Pada tahap ini walaupun ada transfer tenaga kerja, total produksi di sektor pertanian tidak menurun, produktivitas tenaga kerja meningkat, dan sektor industri dapat tumbuh karena didukung oleh adanya tambahan tenaga kerja dari sektor pertanian. Dalam gambar 1 Produksi Marjinal tenaga kerja nol digambarkan pada ruas OB, tingkat upah sepanjang garis W (gambar 1.b) dan penawaran tenaga kerja yang elastis sempurna sepanjang SS' (gambar 1.a).

Pada tahap **kedua**, pengurangan satu-satuan tenaga kerja di sektor pertanian akan menurunkan produksi karena PM tenaga kerja sudah positif (ruas BC) namun besarnya PM masih lebih kecil dari tingkat upah W. Transfer tenaga kerja dari

sektor pertanian ke industri pada tahap ini mempunyai imbalan positif, sehingga kurva penawaran tenaga kerja di sektor industri mempunyai elastisitas positif sejak titik Si. Transfer akan tetap terjadi, produsen di sektor pertanian akan dengan senang melepas tenaga kerjanya walaupun mengakibatkan produksi menurun karena penurunan tersebut lebih rendah dari besarnya upah yang tidak jadi dibayarkan. Di pihak lain, karena surplus produksi yang ditawarkan ke sektor industri menurun sementara permintaannya meningkat (karena ada tambahan tenaga kerja yang masuk), harga relatif komoditas pertanian akan meningkat.

Tahap **ketiga** adalah tahap komersialisasi di kedua sektor ekonomi. Pada tahap ini PM tenaga kerja sudah lebih tinggi dari upah. Produsen pertanian akan mempertahankan tenaga kerjanya sehingga masing-masing sektor akan berusaha secara efisien. Transfer masih akan terjadi jika inovasi teknologi di sektor pertanian dapat meningkatkan PM tenaga kerja. Sementara itu permintaan tenaga kerja meningkat terus dari sektor industri dengan asumsi keuntungan (pembentukan modal) di sektor ini diinvestasikan kembali untuk memperluas usaha.

Todaro (1976), berpendapat bahwa migrasi terjadi karena adanya respon terhadap perbedaan perolehan pendapatan aktual yang diharapkan. Hal ini dapat diukur melalui:

1. Disparitas / perbedaan dalam pendapatan riil antara sektor pedesaan/Kelurahan (tradisional) dengan sektor perkotaan (modern).
2. Probabilitas / kemungkinan migran dalam mendapatkan lapangan pekerjaan di kota.

Apabila probabilitas migran mendapatkan pekerjaan di kota naik, maka akan lebih banyak penduduk pedesaan bergerak ke kota. Demikian pula adanya perbedaan upah antara kota dengan Kelurahan, maka mobilitas dari Kelurahan ke kota akan terus berjalan disamping pengangguran di kota. Sedangkan antara pengangguran di kota dengan peluang mendapatkan pekerjaan di kota terdapat hubungan secara terbalik

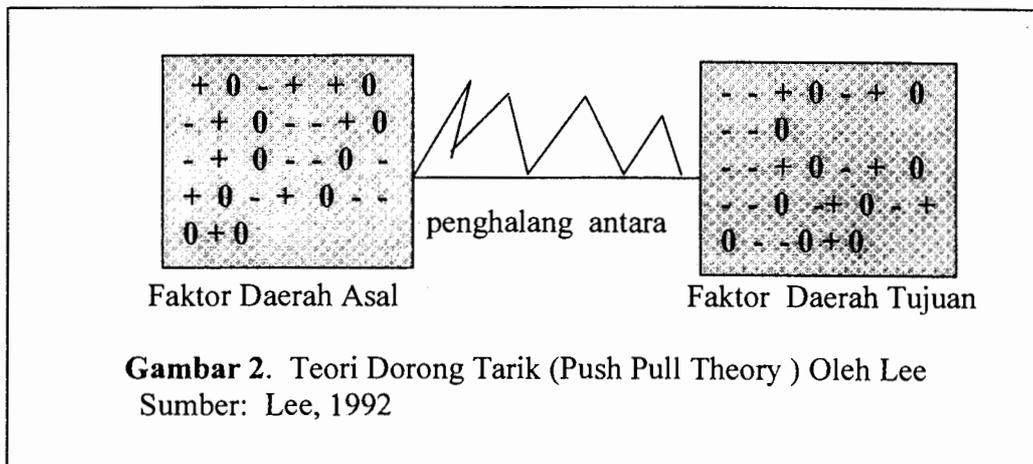
2.2 Teori Everett S. Lee

Semakin sempitnya lahan pertanian secara logika akan menurunkan pendapatan para petani serta yang berkecimpung di dalamnya. Oleh karena itu para petani bisa saja pindah pekerjaan atau bisa juga melakukan migrasi baik migrasi ulang alik maupun migrasi permanen. Berkaitan dengan migrasi ini Everett S. Lee yang diterjemahkan Hans Daeng (1992) menjelaskan sebagai berikut.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mobilitas penduduk, antara lain:

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal.
2. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan.
3. Penghalang antara.
4. Faktor-faktor pribadi.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mobilitas penduduk dari Lee tersebut dikenal sebagai teori dorong tarik (*push pull theory*), secara diagram dapat dilihat pada gambar 2.



Dari gambar 2 dapat dijelaskan sebagai berikut: Faktor penyebab di daerah asal maupun di daerah tujuan dapat bersifat positif (+), negatif (-), ataupun netral (0) terhadap mobilitas, sesuai persepsi masing-masing individu.

Faktor positif (+) di daerah asal berarti faktor tersebut dipersepsi bagus oleh penduduk setempat sehingga menghambat seseorang melakukan mobilitas. Sebaliknya faktor positif di daerah tujuan berarti faktor tersebut mempunyai daya tarik terhadap seseorang untuk datang ke daerah tersebut. Faktor negatif (-) di daerah asal berarti faktor tersebut dipersepsi kurang baik oleh penduduk daerah asal sehingga merupakan dorongan untuk meninggalkan daerahnya melalui mobilitas, sebaliknya faktor negatif di daerah tujuan berarti terdapatnya faktor yang menyebabkan seseorang enggan mendatangi daerah tujuan tersebut. Adapun faktor netral (0), merupakan faktor yang tidak berpengaruh terhadap seseorang untuk melakukan migrasi.

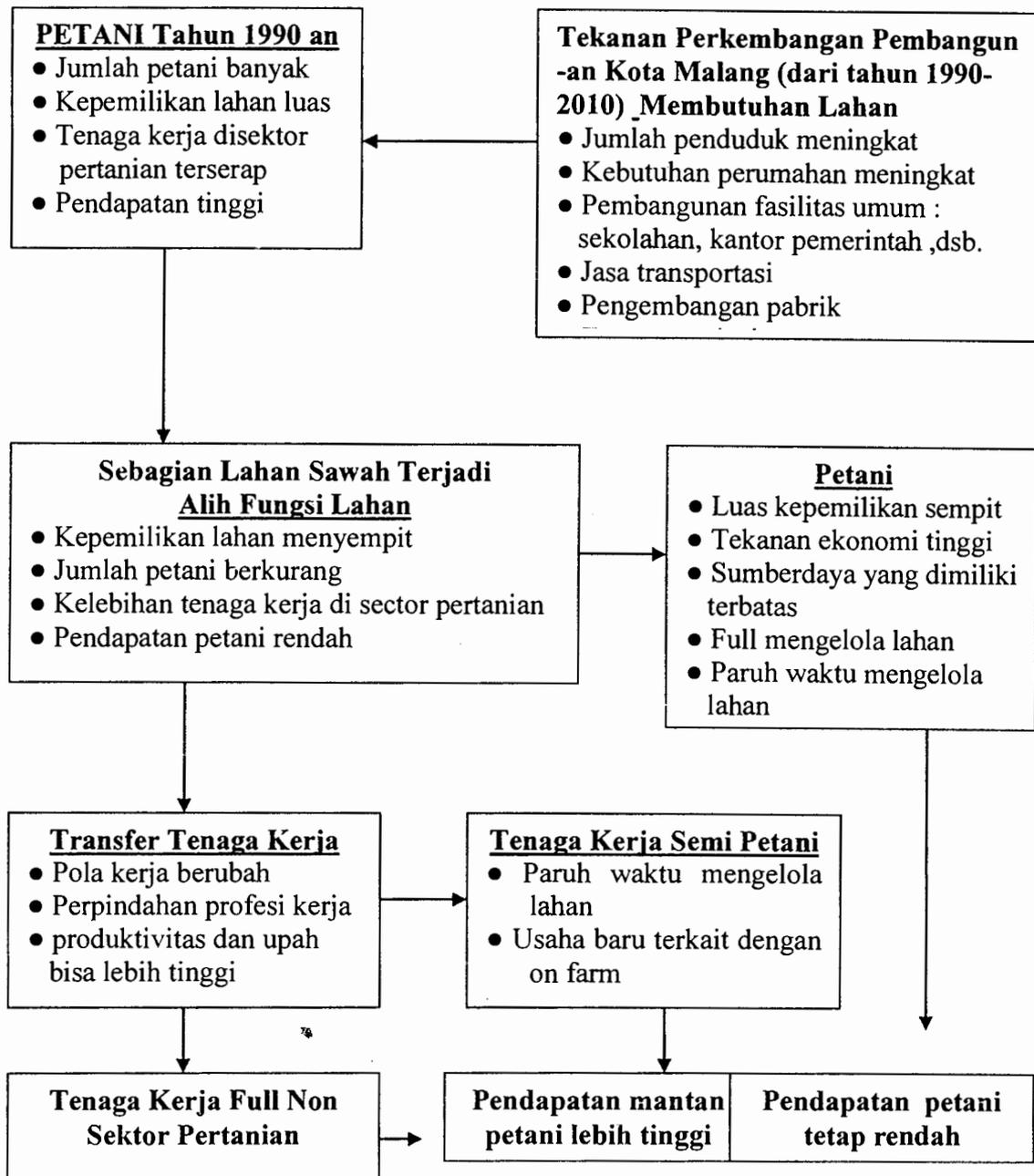
Penilaian terhadap faktor tertentu berbeda antara satu orang dengan lainnya. Orang pertama bisa menganggap suatu faktor bernilai positif sementara

orang lain belum tentu mengatakan positif. Hal ini tergantung kepada keadaan pribadi masing-masing orang akibat pengaruh pendidikan, pengalaman, kebutuhan dan sifat-sifat pribadi lainnya. Begitu pula persepsi seseorang terhadap faktor penghalang, faktor negatif, faktor netral, masing-masing orang memiliki persepsi berbeda-beda. Termasuk faktor penghalang misalnya jarak, biaya perjalanan, undang-undang atau peraturan-peraturan yang ada kaitannya dengan migrasi, juga besarnya anggota keluarga.

Seorang petani yang rela ataupun terpaksa menjual lahannya atau seorang yang mau berpindah pekerjaan tentu berharap bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan lebih tinggi.

Hasil penelitian yang ditulis Wardoyo (2007), para petani dan yang memanfaatkan waktu luang untuk bekerja di sektor informal disamping tetap sebagai petani dan pendapatannya lebih tinggi di banding dengan petani yang hanya bertani. Widarti (1984), juga menyatakan bahwa sektor tradisional biasanya ditandai dengan kegiatan yang produktivitasnya rendah dan padat karya sedangkan sektor modern produktivitasnya lebih tinggi. Menurut Erwidodo dan Gunawan (1993), perpindahan atau transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lain merupakan salah satu usaha pemecahan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan Mantra (1978), menyatakan daerah yang didominasi sektor pertanian padi sawah yang jaraknya dekat kota sangat mungkin terjadinya mobilitas ulang-alik. Dalam Mc. Connel, CR and Brue, SL (1995) dinyatakan bahwa *unemployment* merupakan salah satu faktor dominan terjadinya transfer tenaga kerja.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 3. Kerangka Pikir Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Di Perkotaan Terhadap Perekonomian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan hasil-hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran di atas maka diturunkan hipotesis: **pendapatan petani yang telah beralih pekerjaan ke sektor di luar pertanian padi secara penuh / paruh waktu lebih besar daripada pendapatan petani pengolah lahan sawah.**

III. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di Kelurahan Balarjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang dengan pertimbangan sebagai berikut: posisi Kelurahan berada paling utara dari wilayah Kota Malang dan berbatasan dengan Kabupaten Malang. Lokasi Kelurahan tersebut juga merupakan pintu gerbang masuk dari Surabaya dan Banyuwangi untuk langsung masuk ke Kota Malang atau langsung ke Kota Batu.

Pada awal tahun 1990, daerah ini masih terlihat banyak sawah dengan luas lebih kurang 60 ha, berpengairan teknis yang merupakan salah satu lumbung pangan di Kota Malang. Menjadi 33,25 ha pada tahun 2010 dan mulai berdiri perusahaan karoseri Adi Putro, sekolahan, perkantoran, perumahan, pertokoan, pusat kerajinan rotan, dan sebagainya. Dari rencana RTRW Kota Malang, daerah ini memang diarahkan untuk hal tersebut. Oleh karena itu Kelurahan Balarjosari ini dipilih sebagai Kelurahan penelitian.

3.2 Metode Penarikan Sampel

Populasi dari penelitian ini terdiri semua petani yang masih aktif mengelola lahan sampai saat ini dan seluruh petani yang telah diversifikasi ke usaha lain maupun yang telah beralih usaha atau bekerja di luar pertanian padi, seperti di peternakan, perikanan, kerajinan, transportasi, pabrik, pertokoan, perumahan, dan sebagainya.

Dari survey pendahuluan, data jumlah petani yang berpindah kerja ke sektor non pertanian di Kelurahan Balarjosari ini tidak tersedia di data monografi kantor Kelurahan. Oleh karena itu pengambilan sampel untuk kelompok ini dilakukan secara *snowball sampling*, dengan cara melacak informasi dari satu petani/informan yang telah ditemukan. Sedangkan sampel untuk petani pengolah lahan diambil secara *simple random sampling* sebanyak 43 petani, dari sekitar 68 petani yang ada.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui **wawancara** langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Sebagai pelengkap, wawancara juga dilakukan dengan Kepala Kelurahan Balarjosari, Penyuluh Pertanian, Ketua RT dan Ketua RW serta Ketua Kelompok Tani di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan mencatat data-data di Kantor Kelurahan Balarjosari, BPS Kota Malang, serta Kantor Dinas Pertanian Kota Malang.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah tabulasi silang dan analisis perbedaan dua rata-rata menggunakan uji t.

3.4.1 Analisis Keuntungan

Analisis ini untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan tujuan pertama penelitian yakni untuk menghitung keuntungan usahatani para petani juga para mantan petani yang telah bekerja di luar sektor pertanian padi sawah.

Untuk menghitung pendapatan petani maka besarnya pendapatan dihitung dari selisih antara nilai output dengan biaya total.

Dalam matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \text{ (Koutsoyiannis, A .1982)}$$

Dimana :

π = Keuntungan atau pendapatan (Rp/ha)

TR = *Total Revenue* (penerimaan) (Rp /ha)

TC = *Total Cost* (biaya total) (Rp/ha)

Yang termasuk biaya usahatani meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk saprodi (seperti: bibit, pupuk, obat-obatan), biaya tenaga kerja dan juga biaya sewa tanah (Soekartawi, 1986).

Dalam bentuk matematis total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = *Total cost* (biaya total) (Rp/ha)

FC = *Fixed cost* (Rp/ha)

VC = *Variabel Cost* (Rp/ha)

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Tergolong dalam kelompok biaya ini antara lain: pajak tanah, air, penyusutan alat dan bangunan pertanian, pemeliharaan pompa air, traktor dan lain sebagainya.

Biaya variabel atau biaya-biaya berubah (*variabel cost*) adalah besar kecilnya sangat tergantung kepada biaya skala produksi. Tergolong dalam kelompok ini antara lain: biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama dan

penyakit, buruh atau tenaga kerja upahan, biaya panen, biaya pengolahan tanah, dan sewa tanah.

Sedangkan penerimaan total (*total revenue*) usahatani padi adalah perkalian harga gabah per unit dengan jumlah gabah yang dipanen, atau hasil penjualan padi di sawah apabila ditebas langsung oleh pedagang. Untuk petani yang telah beralih ke sektor lain, prinsip penghitungan keuntungannya sama yakni, *Total Revenue* dikurangi *Total Cost*. Sedangkan yang bekerja sebagai karyawan termasuk buruh maka keuntungannya dihitung dari besarnya upah yang diterima dikurangi biaya yang dikeluarkan. Ada kemungkinan para mantan petani dan telah melakukan migrasi atau mobilitas ke daerah lain, maka untuk yang demikian apabila keberadaannya dapat diketahui dan memungkinkan untuk dikunjungi maka akan berusaha dicari.

3.4.2 Analisis Deskriptif

Analisis ini untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan **tujuan penelitian kedua dan ke tiga** yakni jenis-jenis usaha/pekerjaan apa saja yang dilakukan para mantan petani dan Kelurahan Balearjosari dan potensi jenis usaha/pekerjaan apa yang cocok dikembangkan di Kelurahan tersebut.

3.4.3 Uji Beda Dua Rata-rata

Uji beda dua rata-rata ini dipakai untuk **menjawab hipotesis** dan permasalahan berkaitan dengan **tujuan penelitian ke tiga**, yakni untuk menganalisis apakah mantan petani yang telah transfer tenaga kerja ke luar sektor pertanian padi pendapatannya lebih tinggi daripada petani pengelola lahan.

Setelah data penghasilan kelompok petani pengolah lahan dan petani yang telah transfer tenaga kerja diperoleh maka dianalisis dengan uji beda dua rata-rata.

Oleh karena besarnya deviasi standar masing-masing kelompok belum diketahui apakah sama atau tidak, maka terlebih dahulu dilakukan uji *varians* dengan uji F, kemudian dilanjutkan uji beda dua rata-rata menggunakan uji t.

Uji F, digunakan untuk menguji apakah masing-masing kelompok petani yang akan diuji *varians* sama atau tidak sehingga dapat menentukan uji t mana yang akan digunakan (sesuai Nasoetion dan Barizi 1986, Sudjana 1982 dan Gujarati, DN 1995). Formula yang dipakai adalah:

$$F \text{ hitung} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Jika V_1 dan V_2 , masing-masing adalah derajat kebebasan sesuai pembilang dan penyebut, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah:

$$H_0 : \delta_1^2 = \delta_2^2$$

$$H_a : \delta_1^2 \neq \delta_2^2$$

Jika :

$$F \text{ hit} \begin{cases} \leq F_{0,05}(V_1, V_2) : \text{terima } H_0, \text{ berarti varians tidak berbeda nyata} \\ > F_{0,05}(V_1, V_2) : \text{tolak } H_0, \text{ berarti varians berbeda nyata} \end{cases}$$

Jika ternyata terima H_0 ($\delta_1^2 = \delta_2^2$) maka digunakan uji t dengan rumus

sebagai berikut :

$$t \text{ hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1) \cdot S_1^2 + (n_2 - 1) \cdot S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} + \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}}$$

Sedangkan apabila tolak H_0 ($\delta_1^2 \neq \delta_2^2$), maka dipakai uji Behren

Fisher dengan rumus :

$$t_{\text{hit}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

$$t_{\text{tab.}} = \frac{W_1 \cdot t(1 - \alpha), (n_1 - 1) + W_2 \cdot t(1 - \alpha), (n_2 - 1)}{W_1 + W_2}$$

$$\text{Dimana } W_1 = \frac{S_1^2}{n_1} ; W_2 = \frac{S_2^2}{n_2}$$

Uji t tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan antara rata-rata pendapatan petani komuter dengan stayer, dari hipotesis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} H_0 & : \mu_1 \leq \mu_2 \\ H_a & : \mu_1 > \mu_2 \end{aligned}$$

Kriteria pengambilan keputusannya adalah, apabila t hitung lebih kecil atau sama dengan t tabel, maka H_0 diterima, berarti Rata-rata pendapatan mantan petani yang pindah pekerjaan di Kelurahan Balarjosari tidak lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan petani yang tetap mengelola lahan. Sebaliknya apabila t hitung lebih besar daripada t tabel maka H_0 ditolak, berarti rata-rata pendapatan mantan petani yang pindah pekerjaan di Kelurahan Balarjosari lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan petani dan yang tetap mengelola lahan.

Pada pembahasan selanjutnya untuk memudahkan penyebutan maka seluruh petani yang masih mengolah lahan pertanian sawah disebut **petani**.

Sedangkan petani yang telah melakukan transfer tenaga kerja ke sektor lain seperti ke sektor peternakan, transportasi, pertokoan, pabrik, industri kecil dan sebagainya disebut **mantan petani**.

Selanjutnya untuk memudahkan proses analisis data maka dilakukan dengan bantuan computer menggunakan SPSS 15 (Pratisto, A. 2009).

IV . KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Sumber Daya Alam

Keadaan sumberdaya alam di daerah penelitian, di Kelurahan Balearjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang memiliki potensi sumber daya alam yang relatif bagus untuk mendukung kegiatan usahatani padi sawah.

Kecamatan Blimbing terdiri dari 11 Kelurahan dengan luas wilayah 1914,22 ha. Posisi kecamatan ini terletak sekitar 7 km sebelah utara ibu kota Kota Malang. Topografinya didominasi oleh dataran tanpa gunung-gunung dengan ketinggian rata-rata 450 m dpl. Jenis tanahnya didominasi oleh jenis aluvial kelabu kehitaman, dengan struktur tanah dan drainase tanah yang relatif baik sehingga tanah di daerah ini rata-rata subur sehingga cocok untuk pertanian.

Iklim (suhu dan curah hujan) kecamatan Blimbing termasuk tipe C berhawa sejuk dan kering dengan suhu sekitar 22 °c - 32 °c. Curah hujan 1.345 mm per hari. Bulan basah 4 bulan dan bulan kering selama 8 bulan. Karakteristik lahan di wilayah kecamatan Blimbing mempunyai keasaman tanah netral yaitu Ph tanah antara 6,0 – 7,0 dan kemiringan lahan kurang dari 8% serta kedalaman tanah kurang dari 1,5 meter.

Sedangkan di Kelurahan sampel penelitian yaitu Kelurahan Balearjosari, potensi sumberdaya alamnya tidak jauh berbeda dengan Kecamatan Blimbing. Rata-rata lama penyinaran matahari sebesar 70%, rata-rata temperatur udara 23,2 °c, tekanan udara rata-rata 1.011 mb, lembab nisbi udara rata-rata 73%, penguapan udara 73,8 mm, dan kecepatan angin rata-rata 5,5 km/jam.

Pemanfaatan lahan di Kelurahan Balearjosari sebagian besar untuk pemukiman mengingat daerah ini berkembang menjadi wilayah perkotaan. Lahan pertanian semakin menyempit akibat dampak alih fungsi lahan yaitu lahan pertanian menjadi pemukiman baru. Lahan sawah yang masih ada dengan tanaman utama padi yang dapat dipanen dua kali, atau dalam kondisi tertentu dapat dipanen tiga kali setahun. Sedangkan untuk pekarangan sekitar rumah, tampaknya belum dimanfaatkan secara baik. Hal ini terlihat dari jenis tanaman yang tumbuh seperti jambu, pepaya, kelapa, pisang, serta tanaman lainnya terlihat tumbuh tanpa perawatan yang memadai.

Secara administratif Kecamatan Blimbing dan Kelurahan Balearjosari dibatasi oleh wilayah-wilayah sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Batas-batas Wilayah Kecamatan Blimbing dan Kelurahan Balearjosari

Mata Angin	Kecamatan Blimbing	Kelurahan Balearjosari
Sebelah Utara	Kec. Singosari Kab. Malang	Desa Tunjungtirto Kec. Singosari
Sebelah Selatan	Kec. Kedungkandang dan Kec. Klojen	Kelurahan Arjosari dan Polowijen Kecamatan Blimbing
Sebelah Timur	Kec. Kedungkandang dan Kec. Pakis Kabupaten Malang	Desa Tirtomoyo Kecamatan Singosari
Sebelah Barat	Kec. Lowokwaru dan Kec. Klojen	Kelurahan Tasik Madu Kec. Lowokwaru

Sumber: Peta Kecamatan Blimbing, *Monografi Kelurahan Balearjosari*, 2009.

Sebelah utara Kecamatan Blimbing ada Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Dari daerah tersebut banyak terdapat industri besar seperti: industri rokok bentoel, pabrik plastik sidobangun, karoseri morodadi dan tempat-tempat perniagaan. Dari kegiatan industri dan perniagaan tersebut banyak menyerap tenaga kerja yang awalnya bekerja di sektor pertanian beralih kesektor industri

dengan pertimbangan mendapatkan pendapatan bekerja disektor industri atau jasa lebih tinggi dari pada bekerja di sektor pertanian.

Di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Kedungkandang dan Kecamatan Klojen, Di Kecamatan Kedungkandang merupakan daerah pertumbuhan dan tempat pengembangan pembangunan perkantoran-perkantoran kota karena ditempat kecamatan lain sudah tidak memungkinkan karena keterbatasan lahan. Di Kecamatan Klojen merupakan pusat perkotaan dengan pusat perniagaan, di daerah ini penduduknya tidak ada sama sekali yang bekerja disektor pertanian.

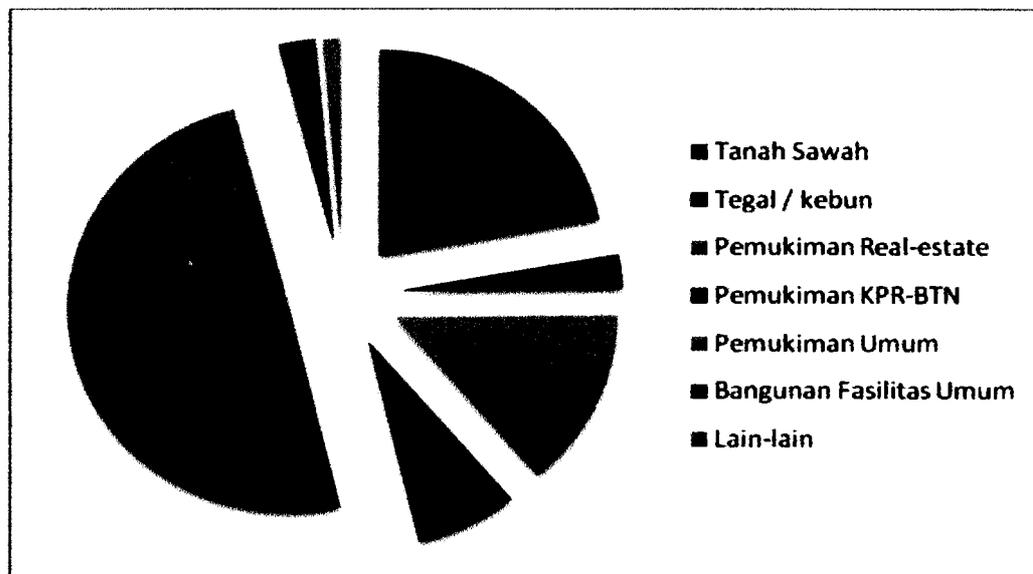
Di sebelah timur Kecamatan Blimbing, ada Kecamatan Pakis Kabupaten Malang terdapat potensi yang besar disektor pertanian sayur dan buah apel yang sangat besar disamping potensi wisata sebagai salah satu paket wisata ke Bromo. Sedangkan disebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lowokwaru masuk wilayah Kota Malang yang potensi wilayahnya relatif sama dengan Kecamatan di Blimbing, dimana laju alih fungsi lahan sulit untuk dikendalikan karena tekanan jumlah penduduk dan kebutuhan akan perumahan semakin meningkat sehingga lambat laun terjadi alih fungsi lahan dari lahan-lahan pertanian beralih fungsi menjadi tempat-tempat pemukiman baru.

Distribusi penggunaan lahan di Kelurahan Balarjosari dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Penggunaan Lahan di Kelurahan Balearjosari Tahun 2009

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	%
1	Tanah Sawah	33,25	22,1
2	Tegal / kebun	4,17	2,7
3	Pemukiman Real-estate	21	13,8
4	Pemukiman KPR-BTN	11,4	7,5
5	Pemukiman Umum	74,75	49,5
6	Bangunan Fasilitas Umum	4,73	3,1
7	Lain-lain	2	1,3
Jumlah		151,30	100

Sumber: *Monografi Kelurahan Balearjosari, 2009.*



Gambar 4. Diagram Lingkaran Distribusi Penggunaan Lahan di Kelurahan Balearjosari

Dari data tabel 2 dapat dilihat bahwa luas wilayah / daerah Kelurahan Balearjosari seluas 151,3 ha. Dari total luas lahan tersebut yang paling luas penggunaannya adalah untuk pemukiman yakni mencapai 107,15 ha atau 70,8%. Sedangkan untuk lahan sawah mencapai 22,1%, dimana lahan sawah ini

dimanfaatkan oleh petani untuk budidaya tanaman padi yang dapat dipanen dua kali, atau dalam kondisi tertentu dapat dipanen tiga kali setahun.

4.2 Keadaan Sumberdaya Manusia

4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur

Penduduk Kelurahan Balearjosari tahun 2008 berjumlah 6.909 jiwa, terdiri dari 3.483 jiwa (50,4%) penduduk laki-laki, dan 3.426 jiwa (49,6%) penduduk. Komposisi penduduk Kelurahan Balearjosari dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Umur di Kelurahan Balearjosari Tahun 2009

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	%
1	0 – 5	860	12,4
2	6 – 15	1.431	20,7
3	16 – 60	4.414	63,9
4	60 tahun keatas	204	3
Jumlah		6.909	100

Sumber: *Monografi Kelurahan Balearjosari*, 2009.

Dari tabel 3 tersebut dapat dilihat bahwa keadaan penduduk Kelurahan Balearjosari memiliki komposisi penduduk dengan persentase terbesar didominasi oleh kelompok golongan usia produktif sebesar 63,9%, sementara golongan yang sudah tidak produktif (> 60 tahun) persentasenya sangat kecil sebesar 3%. Kondisi ini mencerminkan bahwa penduduk Balearjosari mayoritas masuk dalam usia produktif, dan oleh karena itu produktifitasnya seharusnya juga tinggi.

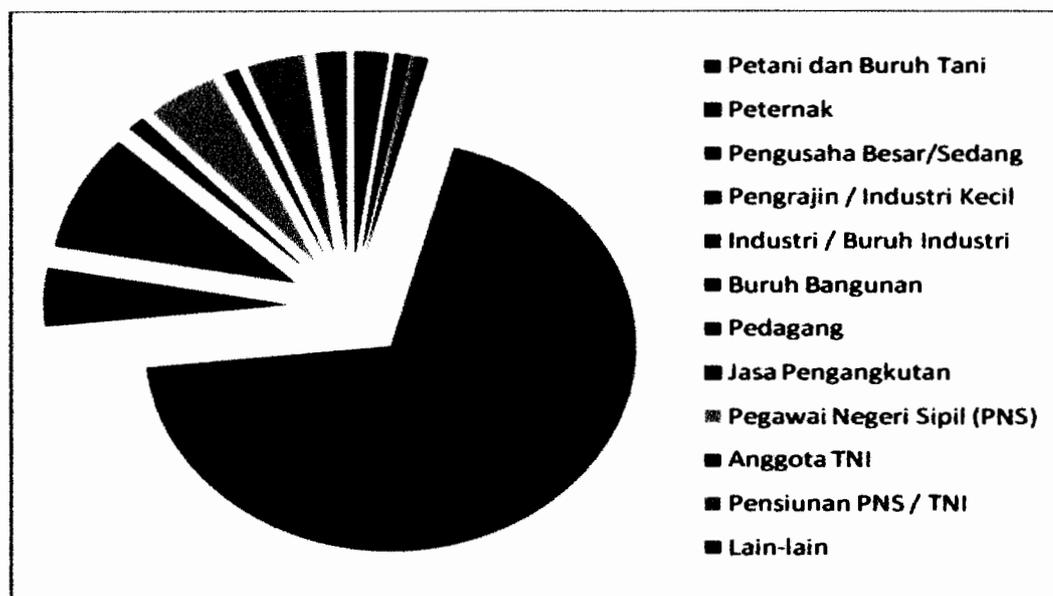
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan hal yang sangat penting sebab selain untuk mencukupi kebutuhan hidup, kadang-kadang dapat menjadi indikator kesejahteraan seseorang. Di daerah penelitian yakni Kelurahan Balarjosari dimana mata pencaharian terbesar adalah sebagai buruh industri pada sektor industri, kemudian disusul subsektor perdagangan. Struktur pekerjaan penduduk Balarjosari secara lebih terinci dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Balarjosari Tahun 2009

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	%
1	Petani dan Buruh Tani	97	2,2
2	Peternak	42	1,0
3	Pengusaha Besar / Sedang	6	0,1
4	Pengrajin / Industri Kecil	36	0,8
5	Industri / Buruh Industri	3015	69,2
6	Buruh Bangunan	198	4,5
7	Pedagang	403	9,2
8	Jasa Pengangkutan	48	1,1
9	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	210	4,8
10	Anggota TNI	44	1,0
11	Pensiunan PNS / TNI	167	3,8
12	Lain-lain	89	2,3
Jumlah		4.355	100

Sumber : *Monografi Kelurahan Balarjosari, 2009.*



Gambar 5. Diagram Lingkaran Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Balearjosari Tahun 2009

Dari data tabel 4 terlihat bahwa mata pencaharian penduduk Kelurahan Balearjosari terbesar berada di sektor industri, yakni mencapai 69,2 % terdiri dari pelaku industri dan buruh industri. Letak Kelurahan Balearjosari yang merupakan pintu masuk Kota Malang dan didaerah ini pula terdapat industri besar di Malang diantaranya karoseri adiputro dan perusahaan rokok bentoel prima sehingga menyebabkan banyak petani dan buruh tani yang beralih kerja disektor industri.

Sub-sektor perdagangan dan jasa juga banyak menyerap tenaga kerja penduduk Balearjosari, yakni mencapai 14,8 %. Mereka ini terdiri dari pedagang, kuli bangunan, kuli angkut, PKL, serta membuka warung dan toko-toko. Sektor pertanian yakni petani dan buruh tani mencapai 2,2 % atau 97 jiwa, dimana disektor ini setiap tahun mengalami penurunan yang cukup signifikan karena adanya alih fungsi lahan dari lahan sawah menjadi tempat pemukiman/perumahan baru.

4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi daya pikir dan wawasan seseorang dalam mengambil keputusan. Secara umum tingkat pendidikan juga merupakan salah satu indikator kualitas sumberdaya manusia, sekaligus juga dapat membatasi ruang gerak seseorang dalam memilih jenis-jenis pekerjaan. Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Balarjosari seperti terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Balarjosari Tahun 2009

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	%
1	Belum Sekolah	470	6,8
2	Tidak Tamat Sekolah Dasar	655	9,5
3	Tamat SD / Sederajat	792	11,5
4	Tamat SLTP / Sederajat	1.362	19,7
5	Tamat SMU / Sederajat	2.574	37,2
6	Tamat Akademi / Sederajat	471	6,8
7	Tamat Perguruan Tinggi / Sederajat	470	6,8
8	Buta Huruf	115	1,7
Jumlah		6.909	100

Sumber : *Monografi Kelurahan Balarjosari, 2009.*

Dari tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di daerah penelitian adalah tamat SMU, yakni mencapai 37,2%. Penduduk yang hanya tamat SD persentasenya yakni mencapai 11,5%. Sementara itu penduduk yang bisa menamatkan SLTP hanya 19,7%, yang tamat akademi sebesar 6,8% dan tamat perguruan tinggi hanya 6,8%. Disamping itu juga ada penduduk yang buta huruf sebesar 1,7% atau 115 jiwa.

Tingkat pendidikan biasanya terkait dengan kemampuan sumber daya manusia, baik dalam hal wawasan, pola pikir, managerial maupun dunia kerja yang bisa dimasukinya. Dilihat dari beragamnya tingkat pendidikan penduduk tersebut, mengindikasikan bahwa SDM penduduk Balarjosari ini relatif baik dimana lebih dari 50% penduduknya berpendidikan menengah, sehingga berbagai jenis pekerjaan dapat dimasuki oleh mereka.

Dari uraian perihal keadaan umum daerah penelitian seperti telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa keadaan Kelurahan Balarjosari secara umum memiliki potensi sumberdaya alam dan manusia yang memadai untuk pembangunan perekonomian masyarakat.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab 5 ini dikemukakan mengenai temuan-temuan atau hasil-hasil dari penelitian beserta pembahasannya, mulai karakteristik responden, pendapatan yang diperoleh mantan petani dan petani, dampak alih fungsi lahan pertanian padi yang tercermin dalam berbagai jenis pekerjaan sebagai bentuk transfer tenaga kerja serta analisis adanya kemungkinan perbedaan pendapatan antara petani yang tetap bekerja di sektor pertanian dengan responden yang bekerja pada sektor non pertanian begitu juga tentang adanya potensi kemungkinan jenis usaha tertentu bisa dikembangkan.

5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini perlu diketahui karena dapat memberikan informasi yang dipakai landasan dalam membahas hasil analisis data yang diperoleh. Karakteristik responden ini meliputi luas penguasaan lahan, jenis pekerjaan diluar sektor pertanian, jumlah tanggungan keluarga, umur, juga tingkat pendidikan responden.

5.1.1 Luas Penguasaan Lahan Responden

Lahan merupakan faktor modal sangat penting bagi petani, bahkan Onghokham (1984) menyebut tanah merupakan pusaka (*heirloom land*) bagi para petani. Tinggi rendahnya pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang dikuasainya, baik milik sendiri, sewa, ataupun bagi hasil. Demikian pula

dapat mempengaruhi keputusan petani dalam usaha mensejahterakan keluarganya, apakah cukup hanya bertani saja ataukah perlu mencari pekerjaan lain. Adapun distribusi penguasaan lahan dari para responden di Kelurahan Balarjosari dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Penguasaan Lahannya

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani		Jumlah Non Petani	
		Orang	%	Orang	%
1	0,01 – 0,25	16	37,2	-	-
2	0,26 – 0,50	17	39,5	-	-
3	0,51 – 0,75	9	21	-	-
4	0,76 – 1,00	1	2,3	-	-
5	> 1,01	-	-	-	-
6	Tidak Punya Lahan			46	100
Jumlah		43	100	46	100

Sumber : *Data Primer* diolah, Tahun 2010.

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa responden petani sebagian besar terdiri dari berlahan sempit ($\leq 0,25$ ha) sebanyak 37,2%. Sedangkan petani yang penguasaan lahannya agak luas (0,26 – 0,50 ha) ada 39,5%, petani berlahan 0,51 – 0,75 ha hanya ada 21%, sedangkan petani berlahan di atas 0,76 ha ada 2,3%. Sedangkan untuk responden non petani sama sekali tidak memiliki penguasaan lahan pertanian

5.1.2 Jenis Pekerjaan Responden

Dari 43 responden petani, terlibat penuh dalam pekerjaan disektor pertanian khususnya tanaman padi sawah. Sedangkan pekerjaan responden non pertanian sangat beragam jenis pekerjaannya. Jenis pekerjaan dan jumlah responden yang terlibat didalamnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan utamanya

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Petani		Jumlah Non Petani	
		Orang	%	Orang	%
1	Petani	43	100	-	-
2	Peternakan	-	-	19	41,4
3	Kerajinan Rotan / mebel	-	-	13	28,3
4	Pedagang	-	-	6	13
5	Tukang/buruh bangunan	-	-	-	-
6	Bengkel	-	-	6	13
7	Lainnya	-	-	2	4,3
Jumlah		43	100	46	100

Sumber : *Data Primer* diolah, Tahun 2010.

Dari tabel 7 terlihat bahwa semua responden petani melakukan pekerjaan pertanian di Kelurahan sebesar 100%. Ada 41,4 % bekerja di luar pertanian sebagai peternak, dimana di daerah ini mayoritas responden non petani sebagai peternak burung kenari. Hal ini banyak ditekuni oleh masyarakat karena usaha/pekerjaan ini menghasilkan keuntungan yang besar apabila ditekuni dengan sungguh-sungguh. Adapun pekerjaan non petani yang banyak ditekuni responden adalah kerajinan rotan/mebel sebesar 28,3%, dan perlu diketahui bahwa di Kelurahan Balarjosari ini merupakan sentra kerajinan rotan di Kota Malang. Sisanya secara akumulasi terdapat 40,3% bekerja di luar pertanian dari berbagai jenis pekerjaan. Banyaknya responden yang bekerja luar pertanian dikarenakan peluang kerja di pertanian semakin sempit sebagai dampak dari alih fungsi lahan.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga, yang setiap harinya menjadi satu anggaran belanja

rumah tangga dan atau seluruh biaya hidupnya menjadi tanggungan responden. Adapun distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan keluarganya

No.	Besarnya Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah Petani		Jumlah Non Petani	
		Orang	%	Orang	%
1	0 – 2	-	-	5	10,8
2	3 – 4	19	44,2	20	43,5
3	≥ 5	24	55,8	21	45,7
Jumlah		43	100	46	100

Sumber : *Data Primer* diolah, Tahun 2010

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga para responden rata-rata dengan kisaran 3-5 jiwa. Tanggungan keluarga untuk petani apabila dirata-rata hanya 4,7 orang, sedangkan non petani rata-rata 4 orang.

5.1.4 Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan besar dalam menentukan kemampuan seseorang untuk bekerja. Jenis pekerjaan tertentu sering dipengaruhi oleh umur tersebut karena berkaitan dengan pengalaman, kemampuan fisik, semangat, serta emosional yang bersangkutan. Adapun distribusi responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur (orang)	Jumlah Petani		Jumlah Non Petani	
		Orang	%	Orang	%
1	Usia Muda / Produktif Umur 17 th – 50 th	7	16,3	36	78,2
2	Usia Tua Umur di atas 50 th	36	83,7	10	21,8
Jumlah		43	100	46	100

Sumber : *Data Primer* diolah, Tahun 2010

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa para petani didominasi oleh petani-petani usia tua, pada kelompok umur di atas 50 tahun sebanyak 36 responden (83,7%). Hal ini menunjukkan usia muda kurang tertarik bekerja di sektor pertanian. Sedangkan rata-rata umur non petani didominasi usia muda / produktif, pada kelompok umur 17 tahun – 50 tahun sebanyak 36 responden (78,2%). Umur yang masih muda kemampuan fisiknya cukup besar dan umur semakin tua kemampuan fisiknya semakin menurun dan kurang menerima perubahan.

5.1.5 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir dan berperilaku dari orang tersebut dalam menerima dan menanggapi adanya perubahan di segala bidang. Sedangkan tingkat pendidikan dalam usahatani berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan serta sikap petani terutama dalam membantu mempercepat proses adopsi inovasi/teknologi baru yang terus berubah dan berkembang. Secara terperinci tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani		Jumlah Non Petani	
		Orang	%	Orang	%
1	SD / Sederajat	29	67,4	18	39,1
2	SLTP / Sederajat	6	14	15	32,6
3	SLTA / Sederajat	8	18,6	13	28,3
Jumlah		43	100	46	100

Sumber : *Data Primer* diolah, Tahun 2010

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani rata-rata masih sangat rendah, karena sebagian besar hanya berpendidikan SD sebesar 67,4%. Dari responden non petani ternyata didominasi tingkat pendidikan menengah pertama dan atas sebesar 60,9%.

5.2 Pendapatan Petani dan Mantan Petani

5.2.1 Pendapatan Petani

Pendapatan petani dihitung selama dua musim tanam (MT) atau selama 10 bulan yaitu MT I (Agustus s.d. Desember 2009) dan MT II (Januari s.d. Mei 2010). Dari populasi sebanyak 68 petani diambil secara acak sebanyak 43 petani sebagai sampel petani padi sawah, dengan rata-rata luas garapan 0,45 ha. Hampir semua petani di daerah penelitian tergabung ke dalam organisasi kelompok tani (kelompok tani Sadar Makmur dan kelompok tani Inti Bumi) dan juga aktif dalam Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) sehingga jenis padi yang ditanam pun juga seragam, yakni hampir semuanya dari varietas ciherang.

Pendapatan petani atau keuntungan petani dihitung dari nilai seluruh tebasan hasil panen atau banyaknya produksi fisik hasil panen dikali harga gabah, dikurangi dengan semua biaya baik biaya tetap maupun biaya variabel.

Adapun perincian rata-rata pembiayaan usahatani padi sawah di Kelurahan Balearjosari Kota Malang dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Pembiayaan Usahatani Padi Sawah Per 0,45 ha Kelurahan Balearjosari MT I (Agustus s.d. Desember 2009)

No	Uraian / Kegiatan	Satuan	Nilai (Rp)	Satuan (Kg)	Nilai (Rp)
	Biaya tetap (sewa)		2.238.372		
	Biaya-biaya variabel :				
1	Pengolahan tanah (mesin /hewan)	21 HKSP	534.419		
2	Pengolahan tanah DK	3 HKSP	75.000		
3	Pengolahan tanah LK	8 HKSP	188.953		
4	Menanam DK	1 HKSP	26.744		
5	Menanam LK	10 HKSP	245.930		
6	Memupuk DK	4 HKSP	91.279		
7	Memupuk LK	0,14 HKSP	3.488		
8	Menyiangi DK	3 HKSP	84.302		
9	Menyiangi LK	10 HKSP	250.581		
10	Pengendalian hama /penyakit DK	2 HKSP	51.163		
11	Pengendalian hama /penyakit LK	0,04 HKSP	1.162		
12	Mengairi DK	2 HKSP	51.744		
13	Mengairi LK	0,1 HKSP	2.326		
14	Saprodi:				
	Urea	147 kg	152.326		
	SP36	18 kg	35.994		
	NPK	31 kg	73.779		
	ZA	86 kg	124.767		
	Pestisida	0,4 ltr	44.535		
	Benih	15 kg	152.326		
15	Biaya lain (iuran HIPPA)		93.523		
Biaya total			4.612.134		
Penerimaan total				3.436	8.075.581
Keuntungan					3.463.448

Sumber : *Data Primer* diolah, Tahun 201

Keterangan:

DL = Dalam Keluarga

LK = Luar Keluarga

HKSP = Hari Kerja Setara Pria

$$\begin{aligned}
 \text{Keuntungan usahatani MT 1} &= \text{penerimaan total} - \text{biaya total} \\
 &= \text{Rp } 8.075.581,00 - \text{Rp } 4.612.134,00 \\
 &= \text{Rp } 3.463.448,00
 \end{aligned}$$

Penghasilan rata-rata para petani Kelurahan Balarjosari selama satu musim tanam I (Agustus s.d. Desember 2009) adalah sebesar Rp 3.463.448,00. Atau selama musim kering ini produktifitas per hektar sawah adalah 7.635 kg/ha. Sedangkan apabila dinilai dengan uang per hektarnya menghasilkan keuntungan bersih Rp. 7.696.551,00

Tabel 12. Rata-rata Pembiayaan Usahatani Padi Sawah Per 0,45 ha Kelurahan Balarjosari MT II (Januari s.d. Mei 2010)

No	Uraian /Kegiatan	Satuan	Nilai (Rp)	Satuan (Kg)	Nilai (Rp)
	Biaya tetap (sewa)		2.672.093		
	Biaya-biaya variabel :				
1	Pengolahan tanah (mesin /hewan)	21 HKSP	534.419		
2	Pengolahan tanah DK	3 HKSP	76.163		
3	Pengolahan tanah LK	7 HKSP	186.628		
4	Menanam DK	1 HKSP	26.744		
5	Menanam LK	10 HKSP	245.930		
6	Memupuk DK	4 HKSP	93.605		
7	Memupuk LK	0HKSP	0		
8	Menyiangi DK	3 HKSP	84.302		
9	Menyiangi LK	10 HKSP	250.581		
10	Pengendalian hama /penyakit DK	2 HKSP	52.326		
11	Pengendalian hama /penyakit LK	0HKSP	0		
12	Mengairi DK	2 HKSP	51.744		
13	Mengairi LK	0 HKSP	0		
14	Saprodi:				
	Urea	147 kg	241.744		
	SP36	18 kg	35.994		
	NPK	31 kg	73.779		
	ZA	86 kg	124.767		
	Pestisida	0,4 ltr	44.535		
	Benih	15 kg	152.326		
15	Biaya lain (iuran HIPPA)		93.523		
Biaya total			5.041.203		
Penerimaan total				3.118	7.327.907
Keuntungan					2.286.703

Sumber : *Data Primer* diolah, Tahun 2010

$$\begin{aligned}\text{Keuntungan usahatani MT II} &= \text{penerimaan total} - \text{biaya total} \\ &= \text{Rp. 7.327.907,00} - \text{Rp. 5.041.203,00} \\ &= \text{Rp 2.286.703,00}\end{aligned}$$

Penghasilan rata-rata para petani Kelurahan Balarjosari selama satu musim tanam II (Januari s.d. Mei 2010) adalah sebesar Rp 2.286.703,00. Atau selama musim basah ini produktivitas per hektar sawah adalah 6.928 kg/ha. Sedangkan apabila dinilai dengan uang per hektarnya menghasilkan keuntungan bersih Rp. 5.081.562,00.

Jadi penghasilan rata-rata para petani Kelurahan Balarjosari selama 10 bulan atau dua musim tanam (MT 1 + MT 2, Periode : Agustus 2009 s.d. Mei 2010) adalah Rp. 5.750.151,00.

5.2.2 Pendapatan Mantan Petani

Responden mantan petani padi sawah diperoleh dengan cara melacak seorang demi seorang mantan petani (secara *Snow ball*) sehingga diperoleh sejumlah 46 penduduk. Jumlah ini kemudian diambil semuanya sebagai sampel penelitian.

Untuk menghitung keuntungan bersih responden ini cukup sulit mengingat jenis pekerjaannya sangat*beragam demikian pula satuan-satuan input maupun outputnya berbeda untuk setiap unit usaha. Untuk melihat pendapatan yang diperoleh oleh mantan petani dari pekerjaan utama dan sampingan dapat dilihat pada tabel 13 dan tabel 14.

Tabel 13. Rata-rata Pembiayaan Usaha Pekerjaan Utama Penduduk Mantan Petani Padi Sawah Kelurahan Balarjosari Selama 10 Bulan (Agustus 2009 s.d. Mei 2010)

No.	Uraian / Kegiatan	Satuan	Nilai (Rp)
	Biaya-biaya variabel :		
1	Tenaga kerja	462	11.548.913
2	Saprodi		35.138.587
3	Lain-lain		1.895.652
Biaya total			42.166.509
Penerimaan total			59.557.609
Pendapatan			10.974.457

Sumber : *Data Primer* diolah, Tahun 2010.

Dari tabel 13 dapat dilihat bahwa kegiatan usahanya (pekerjaan utama) dalam kurun waktu 10 bulan, biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 42.166.509,00 sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp.59.557.609,00. Dari pekerjaan utama tersebut rata-rata setiap petani memperoleh pendapatan sebesar Rp. 10.974.457,00.

Tabel 14. Rata-rata Pembiayaan Usaha Sampingan Penduduk Mantan Petani Padi Sawah Kelurahan Balarjosari Selama 10 Bulan (Agustus 2009 s.d. Mei 2010)

No.	Uraian / Kegiatan	Satuan	Nilai (Rp)
	Biaya-biaya variabel :		
1	Tenaga kerja *	67	1.619.565
2	Saprodi		4.380.434
3	Lain-lain		264.130
Biaya total			6.264.130
Penerimaan total			8.179.348
Pendapatan			1.915.217

Sumber : *Data Primer* diolah, Tahun 2010

Dari tabel 14 dapat dilihat bahwa dari pekerjaan sampingan, dalam kurun waktu 10 bulan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 6.264.130,00 sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 8.179.348,00. Sehingga dari pekerjaan sampingan tersebut diperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.915.217,00.

Apabila digabungkan antara pekerjaan utama dengan pekerjaan sampingan, maka pendapatan mantan petani selama 10 bulan untuk penduduk Kelurahan Balarjosari adalah sebesar Rp. 12.889.674,00.

5.2.3 Ragam Pekerjaan Mantan Petani

Responden mantan petani mempunyai profesi pekerjaan yang sangat beragam, ada pekerjaan utama serta beberapa orang ada yang mempunyai pekerjaan sampingan. Untuk melihat pendapatan rata-rata berbagai macam pekerjaan utama dan sampingan di Kelurahan Balarjosari dapat dilihat pada tabel 15 dan tabel 16.

Tabel 15. Pendapatan Rata-rata Berbagai Macam Pekerjaan Utama di Sektor Non Pertanian parai Mantan Petani Selama 10 Bulan di Kelurahan Balarjosari

No.	Jenis Pekerjaan	Pendapatan Rata-rata 10 Bulan (Rp)
1	Ternak Kenari	7.532.143
2	Penjahit Pakaian	7.375.000
3	Serut Rotan	9.100.000
4	Pedagang (Belut)	14.500.000
5	Pedagang (Nasi Goreng)	12.750.000
6	Pedagang (bakso)	12.116.667
7	Perajin Rotan	12.958.333
8	Mebel / Ukir	14.750.000
9	Tukang Las	13.854.167
10	Tukang Bangunan	10.400.000
11	Ternak Bebek	12.000.000
12	Bengkel Mobil	12.084.722
13	Pengecatan Mobil	15.250.000
Jumlah		154.671.032
Rata-rata		11.897.772

Sumber : *Data Primer* diolah, Tahun 2010

Pendapatan bersih ternak burung kenari agak kecil dibandingkan dengan usaha lain sebab skala usahanya masih tergolong kecil. Apabila digarap secara sungguh-sungguh usaha ini bisa menjadi usaha yang sangat besar. Apalagi apabila sangkarnya bisa disediakan oleh penduduk Kelurahan Balarjosari sendiri. Industri kerajinan rotan seharusnya juga mampu membuat produk lain berupa sangkar burung. Kedua jenis usaha ini akan sama-sama diuntungkan. Pengrajin bisa menjual sangkar langsung ke peternak burung, dan peternak burung bisa membeli sangkar burung dari pengrajin dengan harga yang lebih murah daripada harus membeli ke pasar. Hal ini tentu bisa menghemat biaya.

Disamping pekerjaan utama di luar sektor pertanian, sebagian mantan petani juga memiliki pekerjaan sampingan. Ada sebanyak 18 atau 39% responden memiliki pekerjaan sampingan yang ternyata cukup memberikan tambahan

pendapatan bagi keluarganya. Beberapa pekerjaan sampingan yang dikerjakan oleh sebagian mantan petani adalah seperti terlihat tabel 16.

Tabel 16. Pendapatan Rata-rata Berbagai Macam Pekerjaan Sampingan di Sektor Non Pertanian parai Mantan Petani Selama 10 Bulan Di Kelurahan Balarjosari

No.	Jenis Pekerjaan	Pendapatan Rata-rata 10 Bulan (Rp)
1	Tukang bangunan	4.800.000
2	Warung lesehan (lalapan)	5.200.000
3	Roti (donat) Keliling	5.200.000
4	Ternak Kenari	4.512.500
5	Kuli bangunan, buruh tani	5.600.000
6	Budidaya ikan lele	3.250.000
7	Pakan Burung	600.000
8	Tukang Cat Bangunan	6.400.000
9	Serut Rotan	5.000.000
Jumlah		40.562.500
Rata-rata		4.506.944

Sumber : *Data Primer* diolah, Tahun 2010

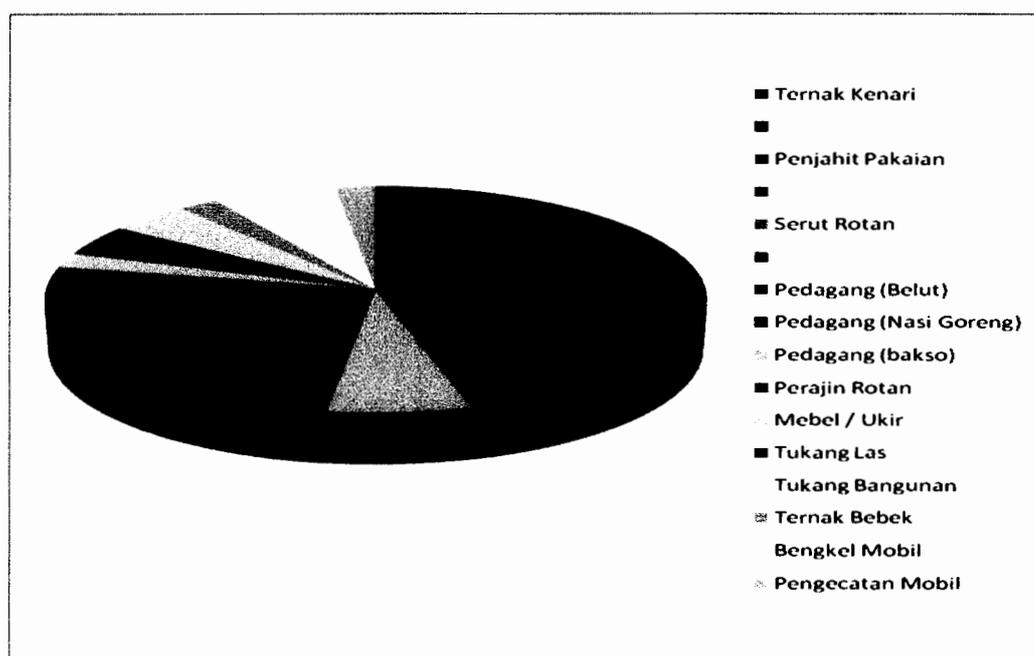
5.3. Jenis Transfer Tenaga Kerja Penduduk Kelurahan Balarjosari

Selepas dari pekerjaan sebagai petani padi sawah, para penduduk Kelurahan Balarjosari mulai merintis pekerjaan-pekerjaan di sektor informal yang sangat beragam. Jenis pekerjaan tersebut antara lain dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Macam-macam Pekerjaan Utama Penduduk Kelurahan Balarjosari Setelah Tidak Bekerja Sebagai Petani Padi Sawah Tahun 2010

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1	Ternak Kenari	14	31
2	Penjahit Pakaian	2	4
3	Serut Rotan	2	4
4	Pedagang (Belut)	1	2
5	Pedagang (Nasi Goreng)	2	4
6	Pedagang (bakso)	3	7
7	Perajin Rotan	12	27
8	Mebel / Ukir	1	2
9	Tukang Las	2	4
10	Tukang Bangunan	2	4
11	Ternak Bebek	1	2
12	Bengkel Mobil	3	7
13	Pengecatan Mobil	1	2
Jumlah		46	100

Sumber : *Data Primer* diolah, Tahun 2010



Gambar 6. Diagram Lingkaran Jenis-jenis Pekerjaan Utama Mantan Petani Kelurahan Balarjosari

Dari tabel 17 atau gambar 6 di atas dapat dilihat bahwa cukup banyak jenis pekerjaan yang dipilih sebagai pekerjaan utama oleh mantan petani padi. Ternak burung kenari tampaknya merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak

diminati oleh penduduk hingga mencapai 30%. Banyaknya peternak kenari ini boleh jadi disebabkan biaya pemeliharaan ternak ini tidak terlalu tinggi namun cukup memberikan keuntungan yang agak tinggi. Disamping itu usaha ini lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sehingga keuntungan yang diperoleh sebagian besar dapat dinikmati keluarga yang memeliharanya.

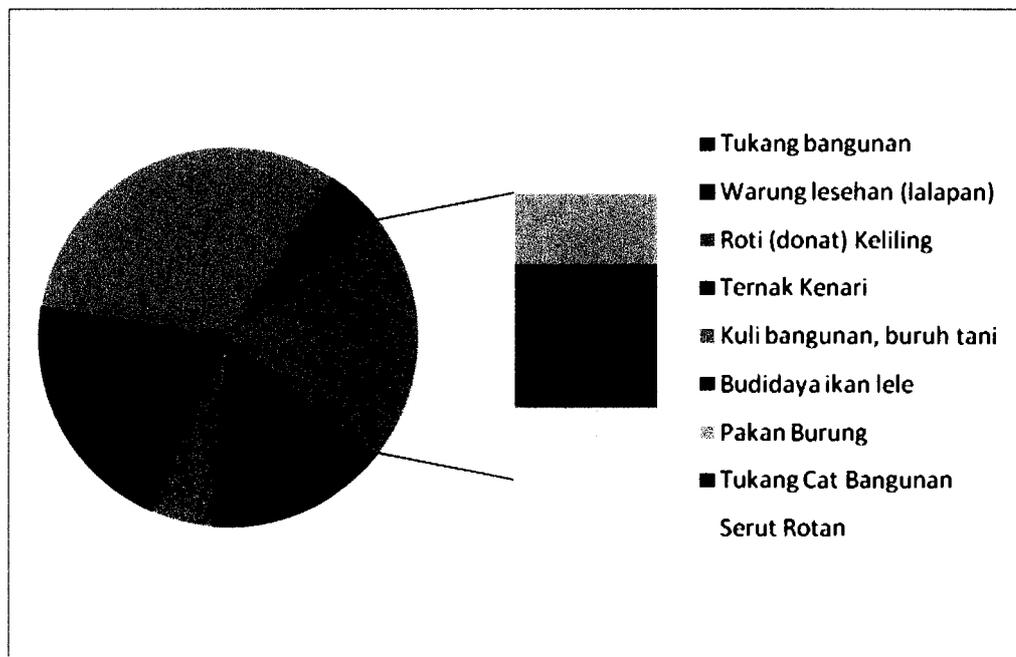
Jenis pekerjaan kedua yang banyak dipilih oleh penduduk adalah perajin rotan yang mencapai 27% dari jumlah responden. Keuntungan yang diperoleh sangat tinggi tetapi biaya produksi juga cukup tinggi. Kelebihan jenis usaha ini adalah cukup banyak menyerap tenaga kerja baik dalam keluarga maupun luar keluarga, sehingga apabila digarap secara sungguh-sungguh maka dapat dipakai sebagai salah satu alternatif usaha-usaha penyerapan surplus tenaga kerja dari sektor pertanian.

Usaha kerajinan rotan ini sebenarnya bisa diperluas sebagai usaha penyuplai sangkar burung kenari. Sebenarnya dengan tambahan sedikit inovasi mestinya kerajinan rotan dapat dimodifikasi sebagai kerajinan bambu untuk membuat sangkar burung. Apabila kegiatan ini dilakukan bersamaan makin besarnya usaha ternak burung kenari, maka usaha sangkar burung ini bisa cepat berkembang karena sudah memiliki pangsa pasar yang jelas. Hal ini tentu perlu dipikirkan banyak pihak.

Tabel 18. Macam-macam Pekerjaan Sampingan Penduduk Kelurahan Balarjosari Setelah Tidak Bekerja Sebagai Petani Padi Sawah Tahun 2010

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1	Tukang bangunan	1	5
2	Warung lesehan (lalapan)	2	11
3	Roti (donat) Keliling	1	5
4	Ternak Kenari	4	21
5	Kuli bangunan, buruh tani	6	32
6	Budidaya ikan lele	1	5
7	Pakan Burung	1	5
8	Tukang Cat Bangunan	2	11
9	Serut Rotan	1	5
Jumlah		19	100

Sumber : *Data Primer diolah, Tahun 2010.*



Gambar 7. Diagram Lingkaran Beberapa Jenis Pekerjaan Sampingan Mantan Petani Kelurahan Balarjosari

Cukup banyak jenis-jenis pekerjaan yang bisa dikerjakan mantan petani yang sudah berubah sebagai penduduk kota. Jenis usaha yang telah ditekuni penduduk ini rata-rata masih belum tersentuh oleh inovasi dan teknologi. Untuk lebih mengembangkan usaha-usaha tersebut sebenarnya peranan pemerintah ataupun LSM sangat diperlukan. Apabila mendapat arahan dan dukungan dengan baik bukan hal mustahil daerah ini akan menjadi daerah pusat ternak burung kenari maupun pusat kerajinan rotan Kota Malang.

Banyaknya jenis pekerjaan yang bisa dikerjakan oleh mantan petani tersebut memberikan gambaran bahwa adanya alih fungsi lahan pertanian padi sawah berdampak positif terhadap penyerapan surplus tenaga kerja sektor pertanian. Hal ini artinya dari sisi ketenagakerjaan, alih fungsi lahan mestinya perlu diteruskan. Namun demikian harus dilihat pula apakah terserapnya tenaga kerja sektor pertanian ke berbagai sektor lain juga diikuti oleh meningkatnya pendapatan. Untuk itu perlu di uji apakah pendapatan mantan petani lebih tinggi daripada petani melalui uji beda rata-rata.

5.4 Perbedaan Pendapatan Mantan Petani dengan Petani

Analisis perbedaan pendapatan mantan petani dengan pendapatan penduduk yang masih bekerja sebagai petani dimaksudkan untuk melihat apakah adanya alih fungsi lahan pertanian sawah memberikan dampak yang positif bagi penduduk atau sebaliknya.

Apabila rata-rata pendapatan yang diperoleh para mantan petani ini lebih tinggi daripada pendapatan dari kegiatan usahatani padi sawah maka hal ini

merupakan indikator bahwa alih fungsi lahan pertanian memiliki dampak yang positif bagi pendapatan mantan petani khususnya dan perekonomian penduduk kota pada umumnya.

Sebenarnya cara perbandingan pendapatan yang paling bagus adalah membandingkan pendapatan seorang mantan petani saat ini dibandingkan dengan pendapatannya dahulu kala disaat yang bersangkutan masih melakukan usahatani padi sawah. Namun cara ini sangat sulit dilakukan mengingat adanya perubahan harga-harga, faktor inflasi serta kemungkinan menggali data usahatani puluhan tahun yang lalu berdasarkan ingatan mantan petani menjadi sangat sulit atau mungkin malah tidak akan bisa diperoleh. Oleh karena itu perbandingan pendapatan dilakukan dengan cara membandingkan pendapatan bersih usatahatani para petani selama dua musim tanam (MT I dan MT II) yaitu antara bulan Agustus 2009 s.d. Mei 2010. Demikian pula pendapatan mantan petani dihitung mulai bulan Agustus 2009 s.d. Mei 2010. Jadi periode waktu yang digunakan sama-sama 10 bulan pada saat yang bersamaan.

Dari perhitungan menggunakan SPSS 15 dapat ditampilkan data analisis seperti pada tabel 19.

Tabel 19. Hasil Analisis Perbedaan Rat-rata Pendapatan Mantan Petani dengan Petani di Kelurahan Balearjosari Kota Malang 2010

Group Statistics

	Pekerjaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan	mantan petani	46	12889673.9130	1948992.44687	287363.25890
	Petani	43	5750139.5349	2372191.23468	361755.77184

Independent Samples Test

		Pendapatan	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.162	
	Sig.	.284	
t-test for Equality of Means	T	15.556	15.454
	Df	87	81.456
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	Mean Difference	7139534.37816	7139534.37816
	Std. Error Difference	458954.69457	462000.95349
	99% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	5930864.69309	5920987.62805
	Upper	8348204.06323	8358081.12827

Dari tabel 19 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Karena akan membandingkan dua rata-rata sampel populasi maka harus dilihat dahulu apakah kedua sampel memiliki varians yang sama atau tidak. Untuk itu harus dilihat dengan menggunakan uji F.

- Untuk itu bisa dilihat dari *Levene's Test for Equality of Variances sig.* Apabila lebih besar dari 0,01 (besarnya pedoman pengambilan keputusan) maka Hipotesis Nol (H_0) diterima, atau sebaliknya.
- Dari tabel 19 dapat dilihat bahwa angka signifikan $0,284 > 0,01$, berarti menerima H_0 . Ini berarti Varian populasi identik.
- Karena varian sama maka yang dijadikan pedoman analisis lebih lanjut adalah angka-angka yang terdapat pada kolom *Equal variances assumed.*
- Hipotesis yang diajukan adalah pendapatan mantan petani yang telah beralih pekerjaan ke sektor di luar pertanian padi sawah lebih besar daripada pendapatan petani pengolah lahan usahatani padi

Atau bisa dituliskan:

$$H_0 = \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 > \mu_2$$

Pengambilan keputusannya adalah apabila probabilitas lebih besar 0,01 maka H_0 diterima, atau jika probabilitas lebih kecil 0,01 maka H_0 ditolak. Apabila t hitung lebih besar dari t_{tab} (1%), maka H_0 di tolak.

Dari tabel 19 di atas terlihat bahwa t hitung pendapatan dengan *Equal variances assumed* (diasumsikan kedua varian sama) adalah 15,556 dengan probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas $< 0,001$, maka H_0 ditolak. Ternyata besarnya $t_{hit} (15,556) > t_{tab} (87,1\%) (2,388)$, yang berarti Hipotesis nol (H_0) di tolak dan menerima hipotesis alternative (H_a) dengan taraf kepercayaan 99%.

Kesimpulannya adalah pendapatan mantan petani yang telah beralih pekerjaan ke sektor di luar pertanian padi sawah lebih besar daripada pendapatan

- Untuk itu bisa dilihat dari *Levene's Test for Equality of Variances sig.* Apabila lebih besar dari 0,01 (besarnya pedoman pengambilan keputusan) maka Hipotesis Nol (H_0) diterima, atau sebaliknya.
- Dari tabel 19 dapat dilihat bahwa angka signifikan $0,284 > 0,01$, berarti menerima H_0 . Ini berarti Varian populasi identik.
- Karena varian sama maka yang dijadikan pedoman analisis lebih lanjut adalah angka-angka yang terdapat pada kolom *Equal variances assumed*.
- Hipotesis yang diajukan adalah pendapatan mantan petani yang telah beralih pekerjaan ke sektor di luar pertanian padi sawah lebih besar daripada pendapatan petani pengolah lahan usahatani padi

Atau bisa dituliskan:

$$H_0 = \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 > \mu_2$$

Pengambilan keputusannya adalah apabila probabilitas lebih besar 0,01 maka H_0 diterima, atau jika probabilitas lebih kecil 0,01 maka H_0 ditolak. Apabila t hitung lebih besar dari t_{tab} (1%), maka H_0 di tolak.

Dari tabel 19 di atas terlihat bahwa t hitung pendapatan dengan *Equal variances assumed* (diasumsikan kedua varian sama) adalah 15,556 dengan probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas $< 0,001$, maka H_0 ditolak. Ternyata besarnya t_{hit} (15,556) $> t_{tab}$ (87,1%) (2,388), yang berarti Hipotesis nol (H_0) di tolak dan menerima hipotesis alternative (H_a) dengan taraf kepercayaan 99%.

Kesimpulannya adalah pendapatan mantan petani yang telah beralih pekerjaan ke sektor di luar pertanian padi sawah lebih besar daripada pendapatan

petani pengolah lahan usahatani padi sawah dengan perbedaan yang sangat nyata. Pendapatan mantan petani sebesar Rp. 12.889.673,00 lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani dari usahatani padi sawah yang sebesar Rp. 5.750.139,00. Terdapat selisih pendapatan sebesar Rp.12.889.673,00 - Rp. 5.750.139,00 = Rp. 7.139.534,00.

Dari uji F seperti pada tabel 19 di atas terlihat juga 99% *Confidence Interval of the Difference pada Equal variances assumed lower* (perbedaan rata-rata bagian bawah) adalah Rp. 5.930.864,00 dan *upper* (perbedaan rata-rata bagian atas) sebesar Rp. 8.348.204,00. Hal ini berarti perbedaan pendapatan mantan petani dengan pendapatan petani selama sepuluh bulan adalah antara Rp. 5.930.864,00 sampai Rp. 8.348.204,00. Dengan perbedaan rata-rata sebesar Rp. 7.139.534,00. Lebih tingginya pendapatan mantan petani dibandingkan pendapatan petani berarti alih fungsi lahan pertanian padi sawah sangat memberikan dampak positif bagi para petani yang telah melepaskan tanah sawahnya maupun para petani yang telah beralih pekerjaan ke sektor lain di luar usahatani padi sawah. Dengan demikian kesimpulan penelitian ini hampir sama dengan teori transfer tenaga kerja yang dikembangkan oleh Lewis, yakni surplus tenaga kerja dari sektor pertanian akan ditampung oleh sektor modern di perkotaan. Fenomena ini tentu merupakan berita baik bagi pertumbuhan pembangunan kota Malang dari sisi peningkatan pendapatan per kapita penduduk maupun tumbuhnya perekonomian yang lebih baik.

Kawasan Kelurahan Balarjosari Menurut Rancangan Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kota Malang di arahkan sebagai daerah industri kecil,

pemukiman, konservasi, pendidikan, pelayanan umum dan jasa pelayanan transportasi berupa terminal penumpang, dan kawasan perkantoran, tampaknya memang dapat diteruskan. Beberapa bangunan perumahan baik yang sudah jadi maupun sedang dalam pembangunan di atas bekas lahan sawah ternyata dapat memberikan pendapatan yang lebih tinggi terhadap para penduduknya. Beberapa perumahan yang sedang dan telah dibangun misalnya adalah Puri Indah Balarjosari, The Balarjosari Residence, Graha Kencana Balarjosari, River Side, dan Perumahan Karanglo Indah.

Di tepi jalan raya Malang – Surabaya juga mulai tumbuh pengrajin dan penjual rotan yang ternyata juga banyak diminati oleh wisatawan lokal maupun dari luar kota. Yang menjadi kendala adalah bahan baku kerajinan ini masih mendatangkan dari luar pulau.

Beberapa penduduk juga mulai banyak beternak burung kenari yang ternyata juga cukup bisa menjadi sumber kehidupan. Dalam 10 bulan rata-rata peternak kenari bisa mendapatkan hasil bersih sebesar Rp. 7.532.143,00. Yang jauh di atas pendapatan usahatani padi yang hanya Rp 5.750.151,00. Skala usaha beternak kenari tentu masih bisa diperbesar dan masih ada harapan untuk bisa mendapatkan keuntungan lebih banyak, mengingat lokasi usaha ini tidak memerlukan tempat yang luas dan pemasarannya cukup baik. Hal ini tentu berbeda dengan usahatani padi sawah yang sangat sulit atau bahkan tidak mungkin memperluas skala usaha apalagi mempertinggi keuntungan sebab produksi pertanian yang menggunakan proses produksi memiliki batas maksimal (Randall, A. 1981). Kecuali ada revolusi baru lagi di bidang perpadian yang bisa

memberikan produktivitas padi di atas 25 ton / ha, harga-harga saprodi konstan dan murah, tetapi harga gabah bisa tinggi. Dengan kondisi yang demikian barangkali usahatani padi dapat memberikan keuntungan tinggi.

Beberapa usaha lain di luar usahatani padi ternyata juga memberikan keuntungan yang lebih tinggi daripada usahatani padi. Misal penjahit pakaian bisa menghasilkan Rp. 7.375.000,00, penjual makanan (belut, bakso, dll) sebesar Rp.13.604.166,00, kerajinan rotan dan perbengkelan masing-masing Rp. 13.300.000,00 dan Rp 12.727.777,00.

Hasil penelitian di Kelurahan Balarjosari ini hampir sama dengan penelitian Wardoyo (2007), di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, yakni beberapa petani di waktu-waktu tertentu melakukan transfer tenaga kerja ke sektor non pertanian melalui mobilitas ulang-alik ke perkotaan yang salah satu tujuannya adalah ke Kelurahan Balarjosari ini. Petani yang melakukan mobilitas ini ternyata penghasilannya lebih tinggi dibandingkan dengan penghasilan petani yang hanya melakukan usahatani di desanya.

Dengan lebih tingginya penghasilan di luar usahatani padi sawah, maka hal ini bisa menjadi pilihan bagi pemerintah daerah dalam menerapkan kebijakan lebih lanjut. Kalau ingin ekonomi masyarakat lebih cepat tumbuh maka alih fungsi lahan pertanian padi sawah ini bisa di lanjutkan dan ditata dengan baik dengan konsekwensi ketahanan pangan agak berkurang. Apabila ingin mempertahankan luasan sawah untuk tanaman padi, maka kecukupan pangan tetap tinggi namun kemungkinan pertumbuhan ekonomi akan melambat.

per

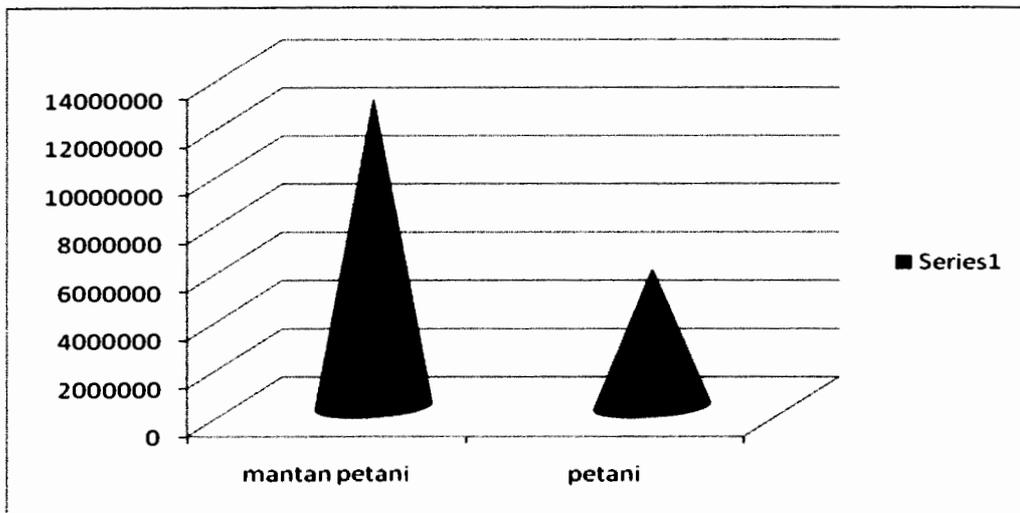
Ind

Bu

ting

kep

dih



Gambar 8. Diagram Batang Besarnya Pendapatan Mantan Petani Dibandingkan Pendapatan Petani Kelurahan Baleajorsari

Lebih tingginya pendapatan mantan petani dibandingkan pendapatan petani membuktikan bahwa alih fungsi lahan selain mampu menyerap tenaga kerja sektor pertanian ke sektor lain, ternyata juga berdampak positif meningkatkan pendapatan penduduk.

Walaupun pendapatan di luar sektor pertanian padi sawah jauh lebih tinggi daripada usahatani padi sawah, tidak berarti sawah di perkotaan harus dihabiskan. Lebih baik usahatani padi sawah tetap dipertahankan namun letaknya yang berada agak ke dalam dari jalan raya. Selain untuk ketahanan pangan, hamparan sawah yang tersisa bisa tetap berfungsi sebagai daerah resapan air di perkotaan. Sedangkan sawah-sawah yang dialih fungsikan sebaiknya adalah sawah-sawah yang letaknya tergolong di tepi jalan raya. Sawah-sawah di tepi jalan raya ini lebih memiliki nilai ekonomi tinggi dan juga dapat memberikan dampak ekonomi lebih tinggi apabila digunakan untuk usaha-usaha lain dari pada digunakan untuk usahatani padi sawah.

5.5 Jenis Pekerjaan Non Pertanian Padi Sawah yang Memiliki Potensi Tinggi Untuk Dikembangkan

Tidak mudah menentukan jenis pekerjaan apa yang sekiranya memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan. Namun dari beberapa analisis keuntungan, beternak kenari sepertinya memiliki harapan untuk lebih dikembangkan. Beberapa hal yang bisa mendukung ternak kenari adalah: mulai berkembangnya komunitas penggemar kenari di Malang Raya. Tempat usaha tidak memerlukan lokasi yang terlalu luas namun sangat memungkinkan untuk menambah skala usaha. Di Kota Malang juga terdapat pasar burung "Splendit" yang cukup besar yang terletak cukup dekat dengan Kelurahan Balarjosari. Pasar burung Splendit ini mampu menampung perdagangan burung se Malang Raya serta beberapa kabupaten sekitarnya.

Namun demikian usaha ternak kenari ini memiliki kelemahan yakni harga burung sering berfluktuasi serta sering adanya penyakit semacam flu burung. Jenis pekerjaan lain yang dipandang cukup berpotensi untuk dikembangkan adalah kerajinan rotan. Jenis pekerjaan ini cukup banyak menyerap tenaga kerja, mulai pekerjaan penyerutan, perakitan, pengangkutan sampai pemasaran. Lokasi Kelurahan Balarjosari yang berada di pintu masuk ke Kota Malang dan Kota Batu dari arah Surabaya dan Banyuwangi sebenarnya sangat strategis dipakai untuk usaha dan penjualan produk kerajinan rotan. Hanya selama ini yang terlihat produknya masih terlalu monoton, kurang kreativitas dan sangat perlu adanya sentuhan inovasi baru baik dalam desain produk maupun desain pemasarannya.

Pada mulanya produk kerajinan ini dikirimkan ke pulau Bali untuk memasok kebutuhan masyarakat dan turis yang ada di pulau Dewata tersebut.

Namun pasca "Bom Bali", kegiatan pengiriman produk kerajinan terhenti sampai sekarang dan belum mendapatkan solusi. Hampir semua produk kerajinan ini masih dikerjakan secara manual dengan pemasaran di tepi-tepi jalan yang banyak debu dan kendaraan pembeli sulit mendapatkan tempat parkir. Apabila design produk dan pemasarannya menggunakan sistem yang lebih modern tentu kerajinan rakyat ini bisa berkembang sangat besar serta mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi. Perekonomian kota Malang tentu akan semakin menggeliat.

Kegiatan ternak kenari dan kerajinan rotan termasuk jenis kegiatan yang unik, sebab jarang diusahakan daerah-daerah lain dalam wilayah kota Malang. Oleh karena itu apabila unit kegiatan usaha ini bisa berkembang maka produknya tidak banyak memiliki saingan sehingga prospek pemasarannya bisa diharapkan menjadi lebih baik.

VI. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum adanya alih fungsi lahan pertanian padi sawah memberikan dampak yang positif dalam hal transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lain. Demikian pula dari sisi pendapatan ternyata alih fungsi lahan ini mampu menaikkan pendapatan para mantan petani apabila dibanding dengan petani yang tetap melakukan usahatani padi sawah. Secara lebih terperinci adalah sebagai berikut :

1. Besarnya pendapatan usaha-usaha non pertanian yang dilakukan oleh penduduk mantan petani Kelurahan Balearjosari selama 10 bulan adalah Rp. 12.889.673,00, sedangkan dalam periode yang sama penghasilan petani sebesar Rp. 5.750.139,00.
2. Jenis pekerjaan sebagai bentuk transfer tenaga kerja dari sektor pertanian padi ke sektor lain berturut-turut paling banyak adalah peternak burung kenari (31%), dan perajin rotan 27%. Kemudian bengkel mobil, dan pedagang bakso masing-masing 7%, penjahit pakaian, serut rotan, pedagang nasi goreng, tukang las, tukang bangunan masing-masing 4%, dan pedagang belut, mebel/ukir, ternak bebek, pengecatan mobil masing-masing 2%.
3. Dibandingkan pendapatan petani, pendapatan mantan petani jauh lebih tinggi dengan perbedaan yang sangat nyata sebesar Rp. 7.139.534,00 per 10 bulan.

4. Beberapa jenis pekerjaan yang potensial untuk dikembangkan adalah ternak burung kenari dan kerajinan rotan.

6.2 Saran

1. Alih fungsi lahan pertanian padi sawah di perkotaan bisa dilaksanakan dengan catatan ada arahan dan edukasi yang baik kepada mantan petani untuk melakukan transfer tenaga kerja atau alih pekerjaan ke sektor lain yang lebih produktif. Namun demikian alih fungsi lahan sebaiknya hanya dilakukan untuk sawah-sawah yang lokasinya dekat jalan raya saja. Sedangkan sawah yang lokasinya agak masuk agar dipertahankan menjadi hamparan sawah kota bagi petani tradisional dan juga berfungsi sebagai daerah resapan air.
2. Usaha-usaha yang bisa dilakukan penduduk untuk mendapatkan penghasilan di luar sektor pertanian antara lain dengan usaha produktif seperti: ternak kenari, kerajinan rotan, bengkel mobil, pedagang bakso, penjahit pakaian, serut rotan, pedagang nasi goreng, tukang las, tukang bangunan, pedagang belut, mebel/ukir, ternak bebek, pengecatan mobil.
3. Mengingat pendapatan di luar sektor pertanian padi sawah jauh lebih tinggi daripada usahatani padi sawah dengan lahan yang sempit, maka kepada masyarakat kota yang masih berusahatani padi sebaiknya mulai mencari atau membuat usaha-usaha sampingan di sektor non padi sawah yang ternyata menghasilkan pendapatan lebih tinggi. Hal ini perlu dilakukan mengingat lambat laun sawah-sawah di perkotaan pasti semakin terdesak oleh sektor-sektor lain yang terbukti menghasilkan pendapatan lebih tinggi.

4. Usaha ternak burung kenari dan usaha kerajinan rotan perlu mendapat arahan, bimbingan, edukasi serta dukungan dari semua pihak, baik dari lingkungan masyarakat, LSM, maupun pemerintah. Usaha kerajinan rotan sebenarnya bisa diperluas untuk membuat sangkar burung sehingga bisa langsung memenuhi kebutuhan sangkar peternak burung kenari. Usaha-usaha ini cukup memberikan harapan bagi peningkatan pendapatan penduduk serta mempercepat pertumbuhan ekonomi perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous (2009). *Data Monografi Kelurahan Balarjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang*. Malang.
- Erwidodo dan Gunawan, M. (1993). *Urbanisasi dan Pengurangan Kemiskinan*. Prisma No.3 Tahun XII.
- Evenson, R.E. (1978). *Philippine Household Economics: An Introduction to The Symposium Paper*. The Philippine Economic Journal. Number Thirty Six Vol. XVII, Nos. 1 & 2. Agift Of The Agricultural Development Council, New York.
- Gujarati, D.N. (1995). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill International Editions. Third Edition, Singapore.
- Koutsoyiannis, A. (1982). *Modern Microeconomics*. Second Edition. The Macmilan Press LTD, London.
- Lee, Everett S. (1992). *Teori Migrasi*. Seri Terjemahan. Diterjemahkan oleh Hans Daeng dan Ditinjau Kembali oleh Ida Bagus Mantra. Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Lewis, W.A. (1986). *Perencanaan Pembangunan: Dasar-dasar Kebijakan Ekonomi*. Aksara Baru, Jakarta.
- Mantra, I.B. (1978). *Pola Mobilitas Sirkuler di Indonesia*. PPSK-UGM, Yogyakarta.
- McConnell, Campbell R. and Stanley L Brue. (1995). *Contemporary Labor Economics*. Fourt Edition, McGraw-Hill, Inc.
- Nasoetion, A.H. dan Barizi. (1986). *Metode Statistik untuk Penarikan Kesimpulan*. Gramedia, Jakarta.
- Pristo, A. (2009). *Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 15*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Randall, Alan. (1981). *Resource Economics*. Grid Publishing, Inc. Columbus. Ohio.
- Setobudi, Imam (2001). *Menari diantara sawah dan kota*. Yayasan Indonesia Tera, Magelang.

- Soekartawi. (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sudjana. (1982). *Statistika untuk Ekonomi dan Niaga*. Tarsito, Bandung.
- Sunarto, H.S. (1985). *Penduduk Indonesia Dalam Dinamika Migrasi 1971 – 1980*. Cetakan Pertama. Dua Dimensi, Jogjakarta.
- Todaro, Michael, P. (1976). *Migration in Developing Countries*. Publication of the International Labor Force, Genewa.
- Wardoyo, Akhmad Susilo. (2007). *Analisis Pendapatan Petani Komuter dan Stayer*. Agritek. Vol 15 No 4 Agustus.
- Widarti, Diah. (1984). *Hubungan antara Sektor Service dan Sektor Informal di Kota dalam Zainab Bakir dan Chris Manning (1984)*. Angkatan Kerja di Indonesia. C.V. Rajawali, Jakarta.

Lampiran 5.

Pekerjaan Petani

**DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DI PERKOTAAN TERHADAP
PEREKONOMIAN PENDUDUK**

K U E S I O N E R

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan *)
4. Alamat :
5. Pendidikan : - Tidak Tamat SD - Tamat SMA / Sederajat
- Tamat SD / Sederajat - Tamat Akademi / Sederajat
- Tamat SMP/ Sederajat - Tamat PT / Sederajat
6. Status dalam Keluarga : KK / Anggota Keluarga *)
7. Status dalam Kelompok Tani : Ketua / Pengurus / Anggota *)
8. Pengalaman dalam Bertani : Tahun
9. Jumlah Tanggungan dalam Keluarga : Orang
10. Pekerjaan Utama :
11. Pekerjaan Sampingan :

II. Kepemilikan Lahan

1. Tanah Sawah :
 - a. Milik sendiri : Ha
 - b. Menyewa : Ha
 - c. Menyakap : Ha
2. Tanah Tegal :
 - a. Milik Sendiri : Ha
 - b. Menyewa : Ha
 - c. Menyakap : Ha

III. Luas Garapan Padi Sawah

1. Luas Areal : Ha
2. Varietas padi yang ditanam :

IV. Pendapatan Dan Pengeluaran Usahatani

- Varietas padi yang ditanam :
- Tanggal tanam / Musim Tanam (MT) :

Uraian	Fisik	Nilai (Rp)
TENAGA KERJA		
1. Pengolahan Lahan	HOK	
2. Pembibitan	HOK	
3. Penanaman	HOK	
4. Pemupukan	HOK	
5. Pengendalian Hama Penyakit Tanaman	HOK	
6. Panen	HOK	
7. Pasca Panen	HOK	

SARANA PRODUKSI		
1. Benih (berlabel / tidak)		Kg
2. Pupuk		
a. Anorganik		
- Urea		Kg
- TSP, SP-36		Kg
- KCL / ZK		Kg
- ZA		Kg
- NPK		Kg
- Lainnya		Kg
b. Organik		
- Pupuk kandang/hijau		Kg
- Kompos		Kg
- Bokashi		Kg
- Lainnya		Kg
c. PPC: Nama		Lt
d. ZPT: Nama		Lt
3. Pestisida		
a. Padat: Nama :		
-		Kg
-		Kg
b. Cair: Nama :		
-		Lt
-		Lt
4. Herbisida: Nama :		
-		Kg/l
Jumlah A		Rp.
LAIN-LAIN PENGELUARAN		
1. Sewa lahan per musim		
2. Pajak tanah per musim		
3. Bunga kredit / pinjaman per musim		
4. Penyusutan bangunan & alsintan per musim tanam		
5. Angkutan panen per musim		
6. Lain-lain		
Jumlah B		Rp.
Total Biaya Produksi Jumlah A + B		Rp.

Penerimaan Usahatani :

1. Bentuk hasil (sebutkan jenisnya) :
2. Total Produksi : Kg;
atau lainnya (sebutkan:))
3. Pendapatan Bersih Usahatani = Total Penerimaan – Total Biaya Produksi
=

Pekerjaan Mantan Petani

**DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DI PERKOTAAN TERHADAP
PEREKONOMIAN PENDUDUK**

K U E S I O N E R

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan *)
4. Alamat :
5. Pendidikan : - Tidak Tamat SD
- Tamat SD/Sederajat
- Tamat SMP/Sederajat
- Tamat SMA/Sederajat
- Tamat Akademi/Sederajat
- Tamat PT/Sederajat
6. Status dalam Keluarga : KK / Anggota Keluarga *)
7. Status dalam Kelompok Tani : Ketua / Pengurus / Anggota *)
8. Pengalaman dalam Bertani : Tahun
9. Jumlah Tanggungan dalam Keluarga : Orang
10. Pekerjaan Utama :
11. Pekerjaan Sampingan :

II. Jenis Pekerjaan Utama

Jenis Pekerjaan	Volume / Unit Rata-rata per Bulan	Jumlah Penjualan Dalam 10 Bulan	Harga Rata-rata per Unit (Rp)	Penerimaan Selama 10 Bulan
1	2	3	4	5

Biaya (Rp)			Total Biaya (Rp)	Pendapatan Pekerjaan Utama (Rp)
Tenaga Kerja	Saprodi	Lain-Lain		
7	8	9	10	11

III. Jenis Pekerjaan Sampingan

Jenis Pekerjaan	Volume / Unit Rata-rata per Bulan	Jumlah Penjualan Dalam 10 Bulan	Harga Rata-rata per Unit (Rp)	Penerimaan Selama 10 Bulan
1	2	3	4	5

Tenaga Kerja	Biaya (Rp)		Total Biaya (Rp)	Pendapatan Pekerjaan Sampingan (Rp)
	Saprodi	Lain-Lain		
7	8	9	10	11

Malang, _____ 2010

Pewawancara,

(_____)

Lampiran 6. Foto-foto Penelitian Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi di Perkotaan Terhadap Perekonomian Penduduk (Kelurahan Balearjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang)

1. Lahan sawah yang dikelola petani untuk usahatani padi
2. Saluran irigasi teknis persawahan di kelurahan Balearjosari



3. Alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan Graha Kencana dan perumahan Graha Balearjosari



4. Usaha kerajinan rotan di kelurahan Balarjosari
5. Burung kenari salah burung berkicau yang digemari masyarakat pecinta burung di Indonesia karena kicauannya yang khas dan perawatannya mudah dengan harga yang terjangkau



6. Usaha bengkel las milik warga yang tidak lagi bekerja di sector pertanian
7. Peta kecamatan Blimbing

